

**PRESENTASI DIRI PENGGUNA NARKOBA DI SURABAYA**  
**(Kajian Dramaturgi Mengenai Bentuk Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba di**  
**Yayasan PLATO *Foundation* Surabaya)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk**  
**Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu**  
**Komunikasi (S.Ikom) dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



**Oleh:**

**M. DARUL MUTTAQIN**  
**NIM: B76215088**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

**PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Darul Muttaqin

NIM : B76215088

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jalan Kolonel Sugiono Wedoro Belahan No. 18 Waru  
Sidoarjo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas nama orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 28 Desember 2018

Yang menyatakan,



M. Darul Muttaqin  
NIM: B76215088

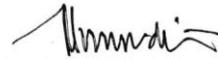
PERSETUJUAN BIMBINGAN

Nama : M. Darul Muttaqin  
NIM : B76215088  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul : Presentasi Diri Pengguna Narkoba Di Surabaya (Kajian  
Dramaturgi Mengenai Bentuk Pengelolaan Kesan  
Pengguna Narkoba di Yayasan *PLATO Foundation*  
Surabaya)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 26 Desember 2018

Dosen Pembimbing,

  
Dr. Ali Nurdin, S. Ag, M.Si  
NIP: 197106021998031001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**Skripsi Oleh M. Darul Muttaqin Ini Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji**

**Skripsi**

**Surabaya, 28 Januari 2019**

**Mengesahkan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**

**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**Dekan,**



**Dr. H. Abd. Halim, M.Ag**

**NIP. 196307251991031003**

**Penguji I**



**Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si**

**NIP. 197106021998031001**

**Penguji II**



**Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag**

**NIP. 196004121994031001**

**Penguji III**



**Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom**

**NIP. 197805092007101004**

**Penguji IV**



**Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.IP, M.Si**

**NIP. 197301141999032004**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Darul Muttaqin  
NIM : B76215088  
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi  
E-mail address : [darulmuhammad06@gmail.com](mailto:darulmuhammad06@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Presentasi Diri Pengguna Narkoba di Surabaya (Kajian Dramaturgi Mengenai Bentuk Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba di Yayasan PLATO Foundation Surabaya)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Februari 2019

Penulis

(M. Darul Muttaqin)

nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

**M. Darul Muttaqin, B76215088, 2018. Presentasi Diri Pengguna Narkoba (Kajian Dramaturgi di Surabaya (Kajian Dramaturgi Mengenai Bentuk Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba di Yayasan PLATO *Foundation* Surabaya)**

**Kata Kunci: Presentasi Diri, Pengguna Narkoba, Pengelolaan Kesan, Panggung Depan, Panggung Belakang**

Skripsi ini mengkaji presentasi diri pengguna narkoba dalam membentuk pengelolaan kesan pada panggung depan dan panggung belakang. Dalam penelitian ini difokuskan untuk menjawab masalah mengenai bagaimana bentuk pengelolaan kesan pengguna narkoba di Yayasan PLATO *foundation* pada panggung depan dan panggung belakang. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan mengenai bentuk pengelolaan kesan pengguna narkoba dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif dengan kajian dramaturgi. Penentuan informan menggunakan tehnik purposive sampling. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu tiga orang. Adapun tehnik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan dokumenasi. Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori interaksi simbolik.

Hasil penelitian ini terdiri dari dua point yaitu: pertama, bentuk pengelolaan kesan pengguna narkoba di Yayasan PLATO *foundation* pada panggung depan terdiri dari kesan situasional, kesan terencana dan kesan spontan. Ketiga aspek tersebut diperankan oleh pengguna narkoba bergantung pada siapa, dimana dan kondisi seperti apa yang mereka hadapi pada saat berinteraksi dengan masyarakat atau keluarganya. Kedua, bentuk pengelolaan kesan pengguna narkoba pada panggung belakang yaitu mereka bisa menjadi diri mereka yang seutuhnya. Hal ini mengarah pada kesan yang diciptakan oleh pengguna narkoba dengan teman sekominunitasnya, tidak ada batasan dalam melakukan komunikasi dan interaksi lainnya, karena dinilai memiliki tujuan yang sama dalam mendapatkan pengakuan, kepuasan batin dan psikologi dengan mengkosumsi narkoba.

## **ABSTRACT**

***Keywords: Self Presentation, Drug User, Impression Management, Front Stage, Back Stage.***

*This thesis examines the self presentation of drug users in shaping the management of impressions on the front stage and back stage. In this study, it focuses on answering the problem of how impression management of drug users in PLATO Foundation forms on the front stage and backstage. Drug users in carrying out their daily lives.*

*The approach used in this study is descriptive qualitative research with dramaturgy studies. Informant determination uses purposive sampling technique. The number of informants in this three people. The data collection techniques are in-depth interviews and documentation. Used is the symbolic interaction theory.*

*The results of this study consisted of two points, namely first the form of managing the impression of drug users in the PLATO Foundation on the front stage consists of the impression situational, planned impression and spontaneous impression. The three aspects played by drug users depend on who, where and what conditions they face when interacting with the community or their families. Second, the form of managing the impression of drug users on the back stage is that they can be themselves completely, this leads to the impression created by drug users with friends in their community, there is no limit in conducting communication and other interaction, because it is considered to have the same goal in gaining recognition, inner satisfaction and psychology by consuming drugs.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ii
PERSETUJUAN BIMBINGAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	10
F. Definisi Konsep.....	17
1. Presentasi Diri.....	17
2. Pengelolaan Kesan.....	20
3. Dramaturgi.....	22
G. Kerangka Pikir Penelitian.....	30
H. Metode Penelitian.....	31
I. Sistematika Pembahasan.....	39

## BAB II: KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka.....	41
1. Narkoba.....	41
a. Pengertian Narkoba.....	41
b. Jenis-jenis Narkoba.....	42
c. Efek Narkoba.....	45
2. Pengguna Narkoba.....	46
3. Penyalahgunaan Narkoba Sebagai Perilaku Menyimpang.....	48
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyebab Penyalahgunaan Narkoba.....	49
5. Presentasi Diri Pengguna Narkoba.....	53
6. Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba.....	56
B. Kajian Teoritis.....	59
1. Teori Interaksi Simbolik.....	59
2. Dramaturgi.....	64

## BAB III: PENYAJIAN DATA

A. Profil Subjek Informan.....	69
1. Profil Yayasan PLATO <i>Foudation</i> .....	69
a. Visi dan Misi Yayasan PLATO <i>Foundation</i> .....	71
b. Struktur Organisasi PLATO <i>Foundation</i> .....	73
2. Profil Informan Yayasan PLATO <i>Foundation</i> .....	74
B. Deskripsi Data Penelitian.....	79
1. Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba Pada Panggung Depan.....	79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba Pada Panggung Belakang..88

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian.....	94
1. Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba Pada Panggung Depan....	94
a. Pengelolaan Diri Kesan Situasional.....	95
b. Pengelolaan Diri Kesan Terencana.....	98
c. Pengelolaan Diri Kesan Spontan.....	101
2. Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba Pada Panggung Belakang	
.....	104
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori.....	109
A. Kesimpulan .....	123
B. Rekomendasi .....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN.....	131
BIODATA PENULIS.....	132

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika pada Bab I Pasal I, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.<sup>1</sup>

Narkotika adalah zat atau obat baik yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang. Sementara menurut UU Narkotika pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa narkotika merupakan zat buatan atau pun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunkannya kesadaran, serta menyebabkan kecanduan. Obat-obatan tersebut dapat menimbulkan kecanduan jika pemakaiannya berlebihan. Pemanfaatan dari zat-zat itu adalah sebagai obat penghilang nyeri serta memberikan ketenangan. Penyalahgunaannya bisa terkena sanksi hukum.<sup>2</sup>

Kejahatan narkoba disinyalir sebagai salah satu bentuk perang asimetris yang targetnya adalah melemahkan tatanan pemerintahan, ideologi dan sistem ketahanan sebuah negara. Karena itulah, kejahatan narkoba harus ditangani bersama. Seperti

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

<sup>2</sup>Badan Narkotika Nasional, *Pengertian Narkoba dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan*. Sumber: <https://bnn.go.id/blog/artikel/bahaya-narkoba-pada-hidup-dan-kesehatan/> (Diakses 6 Februari 2019, pukul 14.26 WIB)

diketahui bersama, kejahatan narkoba tidak bisa diselesaikan oleh satu negara tapi butuh kerja sama lintas negara. Karena kejahatan ini berkembang mengikuti teknologi, informasi dan transportasi.<sup>3</sup>

Narkoba bukan lagi hal asing yang pernah kita dengar atau kita ketahui. Sudah banyak orang yang mengetahui bahaya serta dampak yang ditimbulkan dari pemakaian narkoba dan obat-obat terlarang tersebut, namun kenyataannya masih banyak pula yang tidak peduli dengan keadaan yang mengancam kelangsungan hidup manusia itu. Parahnya lagi, pengguna narkoba ini umumnya adalah para remaja. Kekurangan ilmu pengetahuan serta pemahaman yang lebih dalam mengenai bahaya narkoba ternyata masih belum dihayati benar oleh para remaja khususnya di Indonesia. Meskipun upaya pemberantasan narkoba telah marak digencarkan dan keluhan serta kekhawatiran masyarakat akan pemakaian narkoba yang telah mendunia, namun tetap saja masih banyak para remaja hingga anak dibawah umur yang terjerumus diluar pengawasan masyarakat disekitarnya. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Fase remaja merupakan pencarian jatidiri terhadap masing-masing individu. Dalam masa pencarian jati diri, sebagai remaja mulai mengenal diri sendiri dan harus menilai dirinya secara positif sebagai benteng untuk menangkal penyalahgunaan narkoba. Berbagai cara dapat dilakukan remaja untuk menolak

---

<sup>3</sup>Badan Narkotika Nasional, *Bersama Cegah Ancaman Narkoba*.  
<https://bnn.go.id/blog/beritakegiatan/bersama-c-man-narkoba/> (Diakses 6 Februari 2019, pukul 14.30 WIB)

tawaran narkoba diantaranya bergabunglah dengan teman-teman yang tidak menyalahgunakan narkoba dan remaja perlu memiliki keberanian untuk berdiri teguh dalam bersikap dan keyakinan, terutama jika menghadapi teman yang memintanya untuk menuruti apa yang dikehendakinya. Remaja bukan hanya objek tetapi juga sebagai subjek dalam pencegahan dan penanggulangan pencegahan narkoba. Oleh karena itu, remaja harus terlibat aktif dalam upayanya di sekolah dan lingkungan, sebagai penyuluh tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Remaja berkepribadian yang tangguh dan bertanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain adalah aspek penting yang bisa membantu seseorang siap menghadapi berbagai tantangan termasuk menolak penyalahgunaan narkoba.<sup>4</sup>

Pergaulan dan lingkungan sosial mempengaruhi dalam perkembangan kepribadian seseorang. Kepribadian yang muncul dalam diri seseorang dimulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling kecil dan yang paling dekat dengan kita. Maka intensitas keluarga sebagai wadah yang dapat mengatur perilaku. Baik atau buruknya perilaku seseorang sangat bergantung dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga dimana orang tersebut berada. Konflik yang terjadi didalam keluarga jelas harus bisa diminimalisir agar tidak menciptakan perilaku yang diluar kendali. Dewasa ini, pengaruh dari dunia barat jelas sangat mempengaruhi gaya hidup yang berkembang pada masyarakat. Tanpa

---

<sup>4</sup>Badan Narkotika Nasional, *Remaja dan penyalahgunaan Narkoba*.  
<https://bnn.go.id/blog/artikel/remaja-dan-pencegahan-penyalahgunaan-narkoba/> (Diakses pada 6 Februari 2019, pukul 14.36 WIB)

adanya *filter* (saringan) yang mengacu pada norma dari budaya timur, maka bisa berdampak pada perilaku yang ada di masyarakat. Kesamaan latar belakang pada seseorang, bisa menimbulkan rasa saling memiliki antara satu dengan yang lainnya. Ada beberapa faktor lain yang mendukung, seperti memiliki sebuah kesamaan pada sesuatu. Tentu jika sudah memiliki perasaan saling memiliki bisa meminimaliskan sebuah konflik karena memiliki kesamaan sudut pandang yang sama terhadap sesuatu hal. Sebuah kebersamaan yang terjalin, dapat menjadikan kesamaan visi dan misi dalam memandang sebuah kehidupan.

Kasus penyalahgunaan narkoba memang marak di Indonesia, Surabaya merupakan salah satu kota yang tinggi tingkat kasus penyalahgunaan narkoba, dimana kasus penyalahgunaan narkoba didominasi oleh remaja. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 84 pelajar di kota pahlawan menjadi pengguna narkoba dan menjalani rehabilitasi. Jumlah tersebut ternyata mengalami peningkatan ditahun 2017, yakni ada sebanyak 101 pelajar yang kecanduan dengan narkoba hingga bulan Oktober 2017. Angka itu rinciannya ada 4 pelajar duduk di bangku SD, 63 duduk di bangku SMP dan 34 anak pelajar SMA.<sup>5</sup> Dalam perspektif psikologi perkembangan masa remaja memang masa yang berbahaya, karena pada masa ini seorang mengalami masa transisi atau peralihan dari masa kehidupan anak-anak menuju kedewasaan yang sering ditandai dengan krisis kepribadian. Perubahan fisik dan

---

<sup>5</sup>Badan Narkotika Nasional, *Hasil Survei Pengguna Narkoba Kalangan Remaja di Surabaya*.  
[https://bnn.go.id/\\_multimedia/document/20180\\_data\\_puslitdatin\\_bnn\\_2017.pdf](https://bnn.go.id/_multimedia/document/20180_data_puslitdatin_bnn_2017.pdf) (Diakses pada 6 Februari 2019, Pukul 14.47 WIB)

psikis yang sangat cepat menyebabkan kegelisahan-kegelisahan internal, misalnya perubahan peranan, timbul rasa tertekan, dorongan untuk mendapatkan kebebasan, kegoncangan emosional, rasa ingin tahu yang menonjol, adanya fantasi yang berlebihan, ikatan kelompok yang kuat dan krisis identitas.<sup>6</sup> Apapun bentuk ekspresi kejiwaan remaja yang diperlukan adalah tempat penyaluran yang sehat, kebutuhan efektifitas sosial, melakukan sosialisasikelompok yang memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Mereka ingin dianggap kehadirannya dalam wujud apresiasif dan butuh penghargaan. Apabila hal ini tidak terwujud maka penyaluran potensi dirinya itu terlepas dalam bentuk kenakalan.<sup>7</sup>

Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Remaja juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil dan remaja mudah terpengaruh. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Di berbagai komunitas dan kota besar metropolitan, jangan heran jika hura-hura, seks

---

<sup>6</sup>Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional., *Penguatan karakter Pendidikan : Hindarkan Pelajar dari Permasalahn sosial dan Cetak Generasi Emas*, Sumber : <http://www.bkkbn.co.id> (diakses pada 19 September 2018, pukul 08.15).

<sup>7</sup>*Ibid*(diakses pada 19 September 2018, pukul 08.15)

bebas, menghisap ganja dan adiktif lainnya cenderung mudah menggoda para remaja.<sup>8</sup>

Pada dasarnya semua manusia juga melakukan suatu pemeranan karakter dalam kehidupannya, seperti dijelaskan oleh Goffman, “norma-norma, nilai-nilai, dan informasi budaya memberi mereka suatu peran seperti insinyur, polisi atau istri, ini dilaksanakan sesuai dengan tuntutan “skenario” di mana aktor tersebut harus memenuhi peran tersebut”. Namun ketika seorang individu menjadikan individu lain atau komunitas tertentu sebagai “sasaran” melalui kumpulan simbol-simbol presentasi dirinya, individu atau komunitas lain itu bisa “tertipu” dan hanya mengasumsikan pada apa yang terlihat di “permukaannya” saja.<sup>9</sup>

Dalam presentasi diri seorang pengguna narkoba dapat memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan untuk mendefinisikan sesuatu yang ingin ditonjolkan dari dirinya. Ada simbol-simbol tertentu yang tercakup dalam presentasi dirinya yang diciptakan, baik itu berupa komunikasi verbal maupun nonverbal yang dapat digunakan untuk memperkuat identitas peran yang ia mainkan. Seorang pengguna narkoba akan terbuka dan menjadi dirinya yang sebenarnya jika mereka berada pada lingkungan yang memiliki visi dan misi yang sama, namun pada saat mereka berada di lingkungan yang lain mereka akan berusaha menjadi tertutup

---

<sup>8</sup>Ramdhan saefuddin, *Perilaku Menyimpang Pada remaja*, sumber : [www.academia.edu/20286584/perilaku\\_menyimpnag\\_pada\\_remaja](http://www.academia.edu/20286584/perilaku_menyimpnag_pada_remaja), (diakses pada 19September 2018, pukul 21.00 WIB)

<sup>9</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jurnal: PT Roemaja Rosdakarya: 2002), hal 105

dan memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi. Presentasi diri itulah yang dijelaskan Goffman sebagai bagian dari pesan seorang individu sebagai aktor yang bermain diatas panggung sesuai dengan tuntutan skenario.

Pengelolaan kesan (*impression Management*) ditemukan dan dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959, dan telah dipaparkan dalam bukunya yang berjudul “*The Presentation of Self in Everyday Life*”. Pengelolaan kesan juga secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat, dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim.<sup>10</sup>

Goffman menyebut pertunjukan (*performance*) merupakan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah pertunjukan yang ditampilkan seseorang berdasarkan atas perhitungan untuk memperoleh respon dari orang lain. Penampilan serta perilaku seseorang dalam sebuah interaksi merupakan suatu proses interpretif, yang dimana tujuannya agar terbentuknya sebuah persepsi yang merupakan hasil dari suatu interpretasi yang dilakukan orang lain.<sup>11</sup>

Goffman memandang ini dengan perspektif Dramaturgi. Berdasarkan hasrat dasar manusia, secara ilmiah manusia memiliki kekuatan yang dapat menguasai sikap dan tindakannya. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu dia menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang

---

<sup>10</sup>*Ibid* hal. 112

<sup>11</sup>*Ibid* hal. 110

melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakonkan hidup dan kehidupan di atas pentas secara khayali.<sup>12</sup>

Dramaturgi yang diperkenalkan oleh Goofman adalah perspektif yang didalami berdasar dari sosiologi dan menyatakan :

*Perspektif yang digunakan dalam laporan ini adalah perspektif pertunjukan teater, prinsip-prinsipnya bersifat dramaturgis. Saya akan membahas cara individu menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukan di hadapan orang lain.*<sup>13</sup>

Pada pernyataan Goofman tersebut mengartikan bahwa kehidupan manusia diibaratkan seperti teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang dimana seseorang akan seperti seorang aktor yang memainkan peran-peran tertentu saat berhadapan dengan orang lain. Dalam perspektif dramaturg, Goofman membagi kehidupan sosial menjadi dua bagian yaitu wilayah depan (*front region*) dan wilayah belakang (*back region*). Saat individu menampilkan dirinya dengan peran tertentu dihadapan penonton atau khalayak, maka individu tersebut dianggap seperti sedang berada di depan panggung (*front stage*), dan saat individu sedang tidak bermain peran atau sedang mempersiapkan dirinya untuk menjalani peran, maka di wilayah ini adalah panggung belakang (*back stage*), serta panggung

---

<sup>12</sup>*Ibid* hal. 106

<sup>13</sup>*Ibid* hal. 107

tengah (*middle stage*) yang dimana daerah ini merupakan wilayah seorang individu melakukan persiapan untuk kepangung depan.<sup>14</sup>

Inti dari penelitian ini adalah mencoba untuk menelaah dan menguak lebih jauh tentang presentasi diri yang dibangun oleh pengguna narkoba dengan melihat wilayah peran yang disembunyikan dan peran yang ditonjolkan. Data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengelolaan kesan pengguna narkoba pada panggung depan dan panggung belakang di Surabaya?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan / mendefinisikan pengelolaan kesan pengguna narkoba pada panggung depan dan panggung belakang di Surabaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Presentasi Diri Pengguna Narkoba di Surabaya adalah sebagai berikut :

---

<sup>14</sup>*Ibid* hal. 114

## 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian keilmuan itu secara umumnya ilmu komunikasi khususnya yang menekankan pada presentasi diri dan pengelolaan kesan pengguna narkoba di Surabaya.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk segala pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk peneliti hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis tentang pengaplikasian dramaturgi di kehidupan sosial. Selain itu juga presentasi diri yang merupakan salah satu macam perilaku sosial yang ada di masyarakat.
- b) Untuk akademisi penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi program studi ilmu komunikasi untuk dijadikan sebagai referensi atau literature sebagai salah satu sumber pengetahuan untuk dijadikan penelitian dengan tema yang sama.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Angga Sumantono mengangkat skripsi yang berjudul “*Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja (Studi dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja dalam kehidupannya di Kota Bandung)*” Penelitian bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja (Studi dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja dalam kehidupannya di Kota Bandung).” Untuk menjawab masalah diatas, maka diangkat sub fokus-sub fokus penelitian berikut: Panggung depan, panggung belakang dan perilaku. Sub fokus tersebut untuk mendukung fokus penelitian, yaitu: Perilaku Pengguna Ganja Pada Proses Kehidupannya di Kota Bandung. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan studi dramaturgi, Subjek penelitiannya adalah pengguna ganja. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, untuk informan penelitian berjumlah 4 (empat) orang pengguna ganja, dan untuk memperjelas serta memperkuat data adanya informan kunci yang berjumlah 2 (dua) orang. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data online. Untuk uji validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Adapun teknik analisis data dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan (*front stage*), pengguna ganja hampir semuanya memerankan panggung depan (*front stage*) sesuai

dengan peran mereka di masyarakat, mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung. Pada panggung belakang (*back stage*), pengguna ganja memainkan sebuah peran yang utuh. Sehingga pada perilaku mereka saat berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) memiliki suatu peran yang sangat berbeda, mereka berdramaturgi dalam menjalani kehidupannya.

2. Mariska Evelina yang berjudul "*Presentasi diri Pramuria Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pramuria Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Bandung)*" menjelaskan tentang bagaimana presentasi diri seorang pramuria dikalangan mahasiswi di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi dan hasil dari penelitian yang dilakukan, penelitian menunjukkan bahwa panggung depan seseorang pramuria mereka hampir semuanya dapat memainkannya dengan baik, mulai dari presentasi diri mereka dari cara berpakaian mereka yang menyerupai mahasiswi pada umumnya namun tetap memakai barang mewah, lalu cara mereka bersosialisasi dengan temannya yang sedikit tertutup, dan mereka juga menggunakan bahasa yang sopan, berbeda dengan panggung belakang, dan dimana di panggung belakang ini mereka mengekspresikan diri mereka sesungguhnya, dari mulai cara berpakaian yang minim, berpakaian mewah, dan lebih terbuka pada saat mereka berada di lingkungan se profesi.

3. Nicko Tamara Lousma yang berjudul “*Presentasi Diri Seorang Gay (Studi Dramaturgis Tentang Presentasi Diri Seorang Mahasiswa Gay)*” menjelaskan tentang bagaimana mengetahui presentasi diri dari seorang gay untuk memunculkan pengelolaan kesannya di kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa gay saat dipanggung depan mereka mengelola kesan dengan baik untuk menyembunyikan identitas mereka ke khalayak orang, sedangkan dalam panggung belakangnya, mereka mempunyai sebuah komunitas untuk gay dan ditempat itu mereka bisa menjadi diri mereka seutuhnya tanpa ada yang disembunyikan oleh jati dirinya.
4. Mita Handayani yang berjudul “*Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam (Studi Dramaturgis Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam di New Tropicana Karaoke dan Cafe Bandung dalam menjalani kehidupannya)*” menjelaskan tentang bagaimana perilaku penyanyi wanita club malam di New Tropicana Karaoke dan Cafe Bandung dalam menjalani kehidupannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan hasil dari penelitian ini adalah bahwa panggung depan (*front stage*), penyanyi wanita club malam hampir semuanya memerankan panggung depan (*front stage*) dengan baik, mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung. Pada panggung belakang (*back stage*), penyanyi wanita club malam benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh atau sesungguhnya. Sehingga pada

belakang (*back stage*) memiliki suatu peran yang sangat berbeda, mereka berdramaturgi dalam menjalani kehidupannya.

5. Sulaeman, Irta sulastri, Ali Nurdin yang berjudul “*Dramaturgi Komunikasi dakwah Para Da’i di Kota Ambon : Pola Pengelolaan Kesan di Panggung Depan*” menjelaskan tentang bagaimana seorang da’i mengkonstruksi dirinya dalam mengelola kesan di depan para jama’ah di kota Ambon. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif interpretatif subjektif dengan pendekatan dramaturgi, dan hasil dari penelitian ini yaitu pengelolaan kesan di panggung depan yang ditampilkan da’i dalam berdakwah diharapkan muncul pada jama’ah. Pengelolaan kesan dilakukan berdasarkan kemampuan da’i memahami serta menginterpretasikan situasi jama’ah dan kemampuannya mengkonstruksi teknik sesuai dengan situasi yang dihadapi.

**Tabel 1.1**

**Hasil Penelitian Terdahulu**

NO	UNIT YANG DITELITI	KETERANGAN
1	Nama Peneliti	Angga Sumantono
	Jenis Penelitian	Skripsi : “ <i>Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja(Studidramaturgi Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja dalam kehidupannya di Kota Bandung)</i> ”
	Tahun Penelitian	2012

	Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan metode studi dramaturgi
	Hasil Temuan Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan ( <i>front stage</i> ), pengguna ganja hampir semuanya memerankan panggung depan ( <i>front stage</i> ) sesuai dengan peran mereka di masyarakat, mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung. Pada panggung belakang ( <i>back stage</i> ), pengguna Ganja memainkan sebuah peran yang utuh. Sehingga pada perilaku mereka saat berada di panggung depan ( <i>front stage</i> ) dan panggung belakang ( <i>back stage</i> ) memiliki suatu peran yang sangat berbeda, mereka berdramaturgi dalam menjalani kehidupannya.
2	Nama Peneliti	Mariska Evelina
	Jenis Penelitian	Skripsi : “ <i>Presentasi diri Pramuria Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pramuria Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Bandung)</i> ”
	Tahun Penelitian	2012
	Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif
	Hasil Temuan Penelitian	bahwa panggung depan ( <i>front stage</i> ), penyanyi wanita <i>club</i> malam hampir semuanya memerankan panggung depan ( <i>front stage</i> ) dengan baik, mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung. Pada panggung belakang ( <i>back stage</i> ), penyanyi

		wanita <i>club</i> malam benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh atau sesungguhnya. Sehingga pada perilaku mereka saat berada di panggung depan ( <i>front stage</i> ) dan panggung belakang ( <i>back stage</i> ) memiliki suatu peran yang sangat berbeda, mereka berdramaturgi dalam menjalani kehidupannya
3	Nama Peneliti	Nicko Tamara Lousma
	Jenis Penelitian	Skripsi : <i>Presentasi Diri Seorang Gay (Studi Dramaturgis Tentang Presentasi Diri Seorang Mahasiswa Gay)</i>
	Tahun Penelitian	2012
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif
	Hasil Temuan Penelitian	menunjukkan bahwa mahasiswa gay saat dipanggung depan mereka mengelola kesan dengan baik untuk menyembunyikan identitas mereka ke khalayak orang, sedangkan dalam panggung belakangnya, mereka mempunyai sebuah komunitas untuk gay dan ditempat itu mereka bisa menjadi diri mereka seutuhnya tanpa ada yang disembunyikan oleh jati dirinya.
4	Nama Peneliti	Mita Handayani
	Jenis Penelitian	Skripsi : <i>Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam (Studi Dramaturgis Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam di New Tropicana Karaoke dan Cafe Bandung dalam menjalani kehidupannya)</i>
	Tahun Penelitian	2012

	Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif
	Hasil Temuan Penelitian	bahwa panggung depan ( <i>front stage</i> ), penyanyi wanita <i>club</i> malam hampir semuanya memerankan panggung depan ( <i>front stage</i> ) dengan baik, mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung. Pada panggung belakang ( <i>back stage</i> ), penyanyi wanita <i>club</i> malam benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh atau sesungguhnya. Sehingga pada perilaku mereka saat berada di panggung depan ( <i>front stage</i> ) dan panggung belakang ( <i>back stage</i> ) memiliki suatu peran yang sangat berbeda, mereka berdramaturgi dalam menjalani kehidupannya.
5	Nama Peneliti	Sulaeman, Irta Sulastri, Ali Nurdin
	Jenis Penelitian	Jurnal Komunikasi Islam : “ <i>Dramaturgi Komunikasi dakwah Para Da’i di Kota Ambon</i> ”
	Tahun Penelitian	2018
	Metode Penelitian	Metode Kualitatif interpretatif subjektif dengan pendekatan dramaturgi.
	Hasil Temuan Penelitian	Pengelolaan kesan di panggung depan yang ditampilkan da’i dalam berdakwah diharapkan muncul pada jama’ah. Pengelolaan kesan dilakukan berdasarkan kemampuan da’i memahami serta menginterpretasikan situasi jama’ah dan kemampuannya mengkontruksi teknik sesuai dengan situasi yang dihadapi.

## F. Definisi Konsep Penelitian

### 1. Pengguna Narkoba

Pengguna narkoba merupakan orang yang menggunakan narkoba secara aktif baik jenis stimulan, depresan, maupun halusinogen. Pengguna narkoba diklasifikasikan berdasarkan jenis narkoba yang paling rutin digunakan apabila pengguna narkoba menggunakan paling sedikit tiga jenis narkoba secara rutin selama minimal 12 bulan, maka pengguna narkoba tersebut dianggap sebagai *polysubstance abuse*. Apabila pengguna narkoba menggunakan lebih dari satu jenis narkoba, namun hanya satu jenis saja yang mendominasi dan digunakan secara rutin selama minimal 12 bulan, maka pengguna narkoba tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jenis narkoba yang rutin dia gunakan.<sup>15</sup>

Pengguna narkoba di yayasan PLATO *foundation* merupakan orang-orang yang masih dalam proses penyembuhan atau proses detoksifikasi tubuhnya dari pengaruh narkoba. Pada kesempatan ini, pengguna narkoba harus mematuhi segala bentuk aturan yang ada di yayasan PLATO *foundation*. Pada dasarnya

<sup>15</sup> *Ibid* hal. 42

pengguna narkoba tidak bisa sembuh secara instan, dimana mereka harus melewati berbagai macam proses demi mengembalikan kondisi baik dari segi fisik, psikologi maupun segi sosialnya. Pada penelitian ini mendeskripsikan secara garis besar mengenai presentasi diri mengenai bentuk pengelolaan kesan pada panggung depan dan panggung belakang pengguna narkoba di yayasan PLATO *foundation* yang didukung dengan data-data yang diperoleh dari luar. Peneliti menggabungkan beberapa data yang bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari lokasi penelitian guna untuk memastikan mengenai pokok permasalahan yang sedang diteliti.

## 2. Presentasi Diri

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang

dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.<sup>16</sup>

Presentasi diri pada pengguna narkoba di yayasan PLATO *foundation* dilakukan secara semi terbuka. Dimana mereka dibatasi oleh keadaan lingkungan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku di yayasan. Segala bentuk informasi yang didapat oleh peneliti mengenai bentuk pengelolaan kesan pengguna narkoba pada panggung depan dan panggung belakang juga didukung oleh informan dari luar yang pada dasarnya juga pengguna narkoba guna untuk memperkuat data. Presentasi diri yang dilakukan oleh pengguna narkoba merupakan hal yang bertujuan untuk melakukan kamufase yang bertujuan untuk menutupi diri mereka yang sesungguhnya.

Goofman menyatakan upaya itu disebut sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, menurut Goofman kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang dikenakan, tempat tinggal, rumah yang dihuni berikut cara untuk melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara seseorang berjalan dan berbicara, pekerjaan

---

<sup>16</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*  
hal.112

yang seseorang lakukan dan cara seseorang menghabiskan waktu luang. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang seseorang berikan kepada orang lain, maka seseorang akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri seseorang tersebut.

Dalam konsep dramaturgi, Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai pertunjukkan (performance), yakni presentasi diri yang dilakukan individu pada ungkapan-ungkapan yang tersirat, suatu ungkapan yang lebih bersifat teateris kontekstual, non-verbal dan tidak bersifat intensional. Dalam arti, orang akan berusaha memahami makna untuk mendapatkan kesan dari berbagai tindakan orang lain, baik yang dipancarkan dari mimik wajah, isyarat dan kualitas tindakan.<sup>17</sup>

Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Kesan non-verbal inilah yang menurut Goffman harus dicek keasliannya. Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung di mana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika individu dihadapkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
<sup>17</sup>*Ibid* hal. 113

panggung, ia akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut.<sup>18</sup>

Dari penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa fenomena tersebut bisa terjadi pada seorang pengguna narkoba. Dimana mereka merupakan salah satu kelompok orang-orang yang menjadi pusat perhatian oleh pemerintah dan juga masyarakat lainnya. Fenomena tersebut mengarah kepada tindak sosial yang tergolong negatif, sehingga banyak masyarakat pada umumnya berasumsi bahwa seorang pengguna narkoba adalah orang yang berbahaya. Dari pemaparan tersebut bisa dikatakan bahwa seorang pengguna narkoba dalam melakukan kegiatan sehari-hari di masyarakat, mereka berusaha untuk mempresentasikan dirinya sebaik mungkin guna untuk menutupi diri mereka yang sebenarnya.

### 3. Pengelolaan Kesan

Pengelolaan kesan merupakan upaya yang dilakukan aktor untuk “memupuk pesan” dengan tujuan tertentu agar membekas pada individu lain. Goffman menyatakan “pengelolaan kesan” (*impression*

---

<sup>18</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 113

Bandung: PT Roemaja Rosdakarya, 2002), hal.

*management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni berikut cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara seseorang berjalan dan berbicara, pekerjaan yang seseorang lakukan dan cara seseorang menghabiskan waktu luang. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang seseorang berikan kepada orang lain, maka seseorang akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri seseorang tersebut. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa diri seseorang yang sebenarnya.

Penegelolaan kesan pengguna narkoba di yayasan PLATO *foundation* bisa dibidang terbatas oleh ruang. Dimana mereka terikat dengan peraturan-peraturan yang ada di yayasan, sehingga mereka kurang bisa mengekspresikan diri mereka yang sebenarnya. Peneliti melakukan wawancara mengenai pengalaman pengguna narkoba sebelum mereka masuk ke tempat rehabilitasi. Pengelolaan kesan pada panggung depan pengguna narkoba dilakukan sangat optimal sehingga masyarakat tidak mudah untuk mengetahui kalau mereka adalah

pengguna narkoba. Pada panggung belakang pengguna narkoba mereka jauh lebih bebas menajadi diri mereka sendiri. Dari data yang sudah diperoleh diatas akan dicocokkan dengan data yang akan diperoleh dari luar mengenai bentuk pengelolaan kesan pengguna narkoba guna untuk memperkuat hasil dari penelitian.

Dalam konsep dramaturgi, Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai pertunjukkan (performance), yakni presentasi diri yang dilakukan individu pada ungkapan-ungkapan yang tersirat, suatu ungkapan yang lebih bersifat teateris kontekstual, non-verbal dan tidak bersifat intensional. Dalam arti, orang akan berusaha memahami makna untuk mendapatkan kesan dari berbagai tindakan orang lain, baik yang dipancarkan dari mimik wajah, isyarat dan kualitas tindakan.<sup>19</sup>

Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Kesan non-verbal inilah yang menurut Goffman harus dicek keasliannya. Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung di mana ia melakukan pementasan peran, ia jugamemerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk

---

<sup>19</sup>*Ibid.* hal 113

mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika individu dihadapkan pada panggung, ia akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut.<sup>20</sup>

Penelitian ini mengarah pada bagaimana seorang pengguna narkoba dalam mengelola kesan pada panggung depan dan panggung belakang. Dari fenomena yang ada, pengguna narkoba bisa dibilang suatu fenomena penyimpangan sosial yang sulit untuk diteima oleh masyarakat. Dengan perilaku tersebut membuat seorang pengguna narkoba berusaha untuk mengelola akan presentasi dirinya, baik dari segi cara berbusana, cara berkomunikasi, cara berekspresi dan lain-lain guna untuk menciptakan sebuah gambaran atau kesan akan dirinya pada saat mereka berada di panggung depan dengan tujuan untuk menutupi siapa diri mereka yang sebenarnya.

### **3. Dramaturgi**

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi muncul untuk memenuhi kebutuhan akan pemeliharaan keutuhan diri dan

---

<sup>20</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002). hlm. 113

(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002). hlm.

menjadi suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada<sup>21</sup>

Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung, ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor). Karyanya melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol<sup>22</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari atau diluar konteks kegiatan pengguna narkoba di yayasan PLATO *foundation*, mereka berusaha untuk optimal dalam melakukan perannya sebagai makhluk sosial.

---

<sup>21</sup>*Ibid* hal 105

<sup>22</sup>*Ibid* hal. 107

Menurut pengalamannya sebagai pengguna narkoba aktif, dramaturgi sangat melekat dalam diri seorang pengguna narkoba. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesan tersendiri agar membekas dibenak orang lain yang sedang berkomunikasi atau berinteraksi dengan mereka. Dengan itu maka pengguna narkoba bebas dari anggapan buruk dari masyarakat. Disini diibaratkan pengguna narkoba adalah sebuah aktor yang sedang memainkan peran dan masyarakat adalah menontonnya. Dimana dari hasil perannya tersebut akan menimbulkan persepsi terhadap masyarakat akan dirinya. Para pengguna narkoba di yayasan PLATO *foundation* dalam berdramaturgi bisa dibilang cukup sempurna jika berbicara soal pengalamannya sebagai pengguna narkoba aktif sebelum mereka masuk di yayasan tersebut. Dalam mendeskripsikan hal ini peneliti juga didukung oleh data dari informan di luar yayasan untuk memastikan mengenai hal yang serupa guna untuk memperkuat data pada hasil dari penelitian.

Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan pada apa yang orang lakukan, bukan pada apa yang ingin mereka lakukan atau pada mengapa mereka lakukan, akan tetapi pada bagaimana mereka melakukannya. Burke melihat bahwa tindakan merupakan sebuah konsep dasar dalam dramaturgi. Dalam hal ini Burke memberikan pengertian yang berbeda antara aksi dan gerakan. Aksi terdiri dari

tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, sedangkan gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan<sup>23</sup>

Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat menganarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bukti nyata terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia biasa tampil sebagai sosok-sosok tertentu. Hal ini sama seperti yang terlihat pada kasus kekuasaan politik, dimana penguasa-penguasa yang melakukan penyimpangan ini, mereka menjalankan perannya di lingkungan mereka. Mereka berusaha mengontrol diri seperti penampilan, keadaan fisik, perilaku aktual dan gerak saat berkuasa, agar kekuasaan yang dia miliki seolah-olah terbungkus bagus dimata lingkungan mereka. Karena mereka tahu bahwa jika menjadi seorang penguasa politik namun berperilaku buruk serta dikendalikan adalah aib bagi dirinya.<sup>24</sup>

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan

---

<sup>23</sup>Musta'in, *Teori Diri Sebuah Tafsir Makna Simbolik Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman. Jurnal Komunikasi*. Vol 4 no 2 Juli-Desember, 2010, hal 278

<sup>24</sup>*Ibid* hal. 274 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung interaksi dengan orang lain. Aktor membawakan naskah dalam bahasa/symbol-symbol dan perilaku Untuk menghasilkan arti-arti dan tindakan tindakan sosial dalam konteks sosio-kultural Pemirsa yang menginterpretasikan naskah tersebut dengan pengetahuan mereka tentang aturan aturan budaya atau symbol-symbol signifikan. Di sinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri.

#### **G. Kerangka Pikir Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Dramaturgi karena teori ini relevan dengan penelitian yang peneliti ambil. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, penulis ingin menjelaskan akan presentasi diri pengguna narkoba dilingkungannya dilihat dari panggung depan dan panggung belakang para pengguna narkoba tersebut. Bagaimana individu pengguna narkoba itu sendiri dikaji melalui konsep dramaturgi mengenai presentasi diri untuk mengetahui bagaimana memaknai seorang pengguna narkoba sebagai selayaknya panggung sandiwara.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas pengguna narkoba bisa saja berubah-ubah tergantung interaksi dengan orang lain. Aktor membawakan naskah dalam bahasa/symbol-simbol dan perilaku Untuk menghasilkan arti-arti dan tindakan tindakan sosial dalam konteks sosio-kultural orang lain yang menginterpretasikan naskah tersebut dengan pengetahuan mereka tentang aturan aturan budaya atau symbol-simbol signifikan. Di sinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut.

#### Kajian Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Dramaturgi. Dalam penjelasannya akan kita pelajari sebagai berikut:

#### Teori Dramaturgi (Erving Goffman)

Pendekatan dramaturgis merupakan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Goffmann mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain, inilah yang disebut dengan “pengelolaan kesan “ atau impression management.

Menurutnya, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi wilayah depan dan wilayah belakang. Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya tertentu atau menampilkan peran formalnya. Wilayah belakang merujuk pada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan.

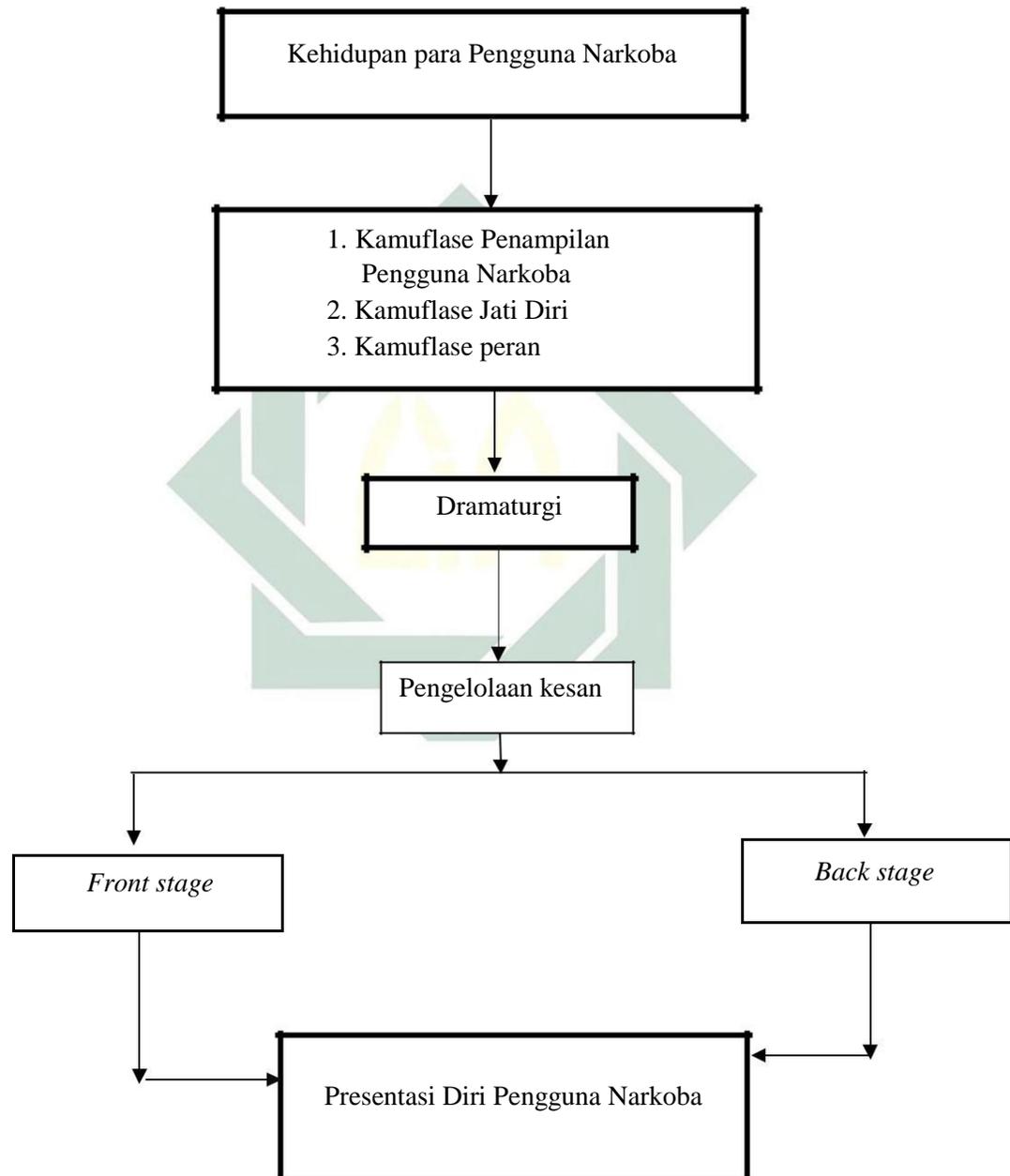
Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan makna, alih-alih perilaku dengan determinannya. Dalam pandangan dramaturgis tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan dan kebingungan. Namun lebih penting lagi, makna bersifat behavioral, secara sosial tetap berubah, arbiter, dan merupakan ramuan interaksi manusia.

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukan. Sehubungan dengan itu. Yang menjadi fokus dalam penelitian yang berhubungan dengan pengelolaan kesan ini, adalah bagaimana polisi mengelola kesan di wilayah belakang dan wilayah depan dalam pekerjaan dan dalam kehidupan pribadinya yang sesuai dengan tugas mereka masing-masing.

Pemahaman atas perilaku manusia harus bersandar pada tindakan, dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktifitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif, inilah perilaku manusia yang bersifat dramatik.

Kehidupan ini ibarat teater dimana kehidupan sosial mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang akan menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Demikian pula halnya dengan polisi dalam profesi dan dalam kehidupan pribadinya dimana dibedakan peran-peran sosial mereka pada wilayah depan dan wilayah belakang. Wilayah depan menuntut mereka melakukan setting tertentu atau berpenampilan tertentu dalam peran formalnya.

**Bagan 1.1**  
**Kerangka berpikir**  
**Presentasi Diri Pengguna Narkoba di Kota Surabaya**



## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Metodologi adalah proses, prinsip dan proses yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian .

Riset (penelitian) berarti “to research for, to find”. Dalam bahasa latin riset berasal dari kata “re” yang artinya lagi dan “cercier” yang artinya mencari. Secara umum riset berarti “mencari informasi tentang sesuatu” (looking for information about something). Bisa juga diartikan sebagai sebuah usaha untuk menemukan sesuatu (an attempt to discover something). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dramaturgi dimana manusia diibaratkan aktor yang sedang memainkan peran dalam kehidupan sehari-harinya.

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan .

Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mencoba untuk memberikan gambaran dan memaparkan secara analitik suatu keadaan yang akan menjawab semua persoalan yang ada pada penelitian ini. Sehingga penelitian yang digunakan ini layak untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang pengguna narkoba di kota Surabaya.

## I. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua data, yaitu:

- a. Jenis data primer, merupakan jenis data pokok atau utama. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab penelitian.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam jenis data primer adalah pengelolaan kesan pengguna narkoba dengan lingkungan disekitarnya.

- b. Jenis data sekunder, merupakan jenis data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah

---

<sup>25</sup>Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi, Edisi 1, Cet.ke-3*.(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 260.

ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal dan lain-lain.

## 2. Sumber Data.

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh . Dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer, dalam hal ini sumber data primer diperoleh dari informan terkait yakni pasien pengguna narkoba di panti rehabilitasi plato *foundation* kota Surabaya mencakup profil informan dan latar belakang informan.
2. Sumber Data Sekunder berasal dari bahan bacaan yang berupa dokumen-dokumen seperti buku atau dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan dalam melengkapi data primer .<sup>26</sup> Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari foto-foto kegiatan dan pengumpulan data melalui media sosial seperti internet.<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Nasution. *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1996). hal, 144.

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Cet. Ke-13. (Jakarta: insby.ac.id PT.Rineka Cipta. 2006). hal, 129.

## **J. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian**

- a. Subyek dalam penelitian ini adalah pengguna narkoba di panti rehabilitasi Plato *Foundation* kota Surabaya.
- b. Obyek dalam penelitian ini adalah tentang ilmu komunikasi yang terfokus pada pengelolaan kesan pengguna narkoba.
- c. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di panti rehabilitasi plato *foundation* kota Surabaya.

## **J. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pencarian data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pencarian data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder

merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Selanjutnya macam-macam teknik pengumpulan data bahwa secara umum ada beberapa cara dalam tehnik pengumpulan data, yaitu:<sup>28</sup>

#### A. Wawancara

Wawancara adalah bentuk informasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>29</sup> Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan).<sup>30</sup> Bentuk wawancara yang peneliti lakukan lebih ditekankan pada pertanyaan-pertanyaan mengalir kepada informan yang diwawancarai, maka wawancara ini dilakukan pada latar ilmiah yakni dalam suasana biasa dan wajar, seperti pembicaraan dengan pertanyaan dan jawaban yang sudah dilakukan sehari-hari, sehingga akan menimbulkan kesan akrab antara peneliti dengan para pengguna narkoba

---

<sup>28</sup>Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, cv. 2010). hal, 62-63.

<sup>29</sup>Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008). hal, 180.

<sup>30</sup>Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persa) lisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian hal, 88.

yang diharapkan kemudian peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.

#### B. Observasi Non Partisipan

Observasi Non Partisipan (Non Participant Observation) Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat aktif dan hanya sebagai pengamat independen. Ada tambahan satu jenis observasi berdasarkan pelaksanaan pengumpulan data yaitu observasi kuasi partisipan. Observasi kuasi partisipan yaitu bila observer terlibat pada sebagian kegiatan yang sedang dilakukan oleh observee, sementara pada sebagian kegiatan yang lain observer tidak melibatkan diri. Dari instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

#### C. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut<sup>31</sup>. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan misalnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
<sup>31</sup>*Ibid*, hal. 97.

catatan harian, sejarah kehidupan, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif<sup>32</sup>.

Dokumen-dokumen yang ada dipelajari untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini. Dokumen tersebut meliputi laporan dan data-data yang bersumber dari buku, majalah, koran, dan internet yang berkaitan dengan topik penelitian. Data-data tersebut digunakan untuk mendapatkan data sekunder.

#### **K. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data, yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digil  
<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Ban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Alfabet. 2009). hal, 240.

Analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model *spradley*, yaitu teknik analisis data yang disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian, yaitu:

1. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data *grand tour question*, pertama yakni memilih situasi sosial (*place, actor, activity*).
2. Kemudian setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan "*key informant*" yang merupakan informan yang dipercaya mampu "membukakan pintu" kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan dari hasil wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain.
3. Pada tahap menentukan fokus (dilakukan dengan observasi terfokus) analisa data dilakukan dengan analisis taksonomi.
4. Pada tahap *selection* (dilakukan dengan observasi terseleksi) selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilakukan dengan analisis komponensial.

5. Hasil dari analisis komponensial, melalui analisis tema peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian kualitatif.

## **L. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

## **L.Sistematika Penelitian**

Dalam sistematika penelitian ini dibagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab dengan tujuan agar pembahasan tugas ini tersusun dengan sistematis. Adapun sistematika penyusunan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, dimana bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Maka dari itu di dalam bab pendahuluan terdapat latar belakang fenomena permasalahan, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian dan faktor penghambat & penghambat penelitian.

**BAB II** : Kajian Teoritis, dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi: Penelitian Terdahulu, Konseptualisasi dan kajian teori. Sedangkan untuk kajian teori mengenai Teori Dramaturgi (Erving Goffman).

**BAB III** : Penyajian Data, dimana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Adapun bagian-bagiannya berisi: Deskripsi subyek dan lokasi penelitian serta deskripsi data penelitian.

#### **BAB IV ANALISIS DATA**

Meliputi : Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan dengan Teori.

#### **BAB V PENUTUP**

Meliputi : Simpulan dan Rekomendasi

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Narkoba

###### a. Pengertian Narkoba

Narkoba (Narkotika, Psicotropika dan Bahan adiktif lainnya) merupakan obat, bahan, atau zat bukan makanan yang jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan berpengaruh pada kerja otak. Narkoba dapat mengubah perasaan, perilaku dan pikiran pengguna.<sup>33</sup>

Narkoba merupakan barang yang dilarang untuk dikonsumsi karena bisa mengakibatkan kecanduan dan dampak yang serius bagi kesehatan. Selain itu, agama pun melarang untuk mengkonsumsi narkoba. Menurut Undang-Undang No 22 tahun 1997 pasal 1 ayat 1 narkotika merupakan suatu zat yang asalnya baik dari tanaman atau bukan tanaman, sintetis atau semi sintetis yang mana bila dikonsumsi akan menjadikan penggunanya putus

---

<sup>33</sup>Fajar Ashar, *Pengertian Narkoba*, Sumber: [pengertianahli.id/2013/09/pengertian-narkoba-napza.html](http://pengertianahli.id/2013/09/pengertian-narkoba-napza.html) (diakses 07 Desember 2018, pukul 08.40)

kesadaran hingga menghilangkan rasa nyeri serta dapat mengalami ketergantungan atau kecanduan.

### **b. Jenis-jenis Narkoba**

Narkoba merupakan barang yang tidak asing lagi ditelinga masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat pedesaan, termasuk bagi aparat hukum. Selain narkoba istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA yaitu singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya. Semua istilah ini sebenarnya mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai risiko yang berbahaya yaitu kecanduan (adiksi). Dari pemaparan diatas adapun pengertian dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya yaitu:

1. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang akan menyebabkan perubahan kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa sakit dan dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi). Jenis narkotika yang sering disalahgunakan yaitu morfin, heroin (putaw), petidin, ganja, kokain dan lain sebagainya. Narkotika dibagi

- a. Golongan I: Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan, dan tidak ditujukan untuk terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi menimbulkan ketergantungan. (contoh: Heroin, ganja, kokain)
  - b. Golongan II: Narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. (contoh: morfin, petidin).
  - c. Golongan III: Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. (contoh: kodein).
2. Psikotropika: Psikotropika menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 5 Tahun 1997 adalah bahan atau zat baik alamiah maupun buatan yang bukan tergolong narkotika yang berkhasiat psikoaktif pada susunan saraf pusat, yang dimaksud berkhasiat psikoaktif adalah

menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku pemakainya. Psikotropika sendiri dibagi menjadi 4 golongan yaitu:

- a. Golongan I: Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. (contoh: Ekstasi, shabu)
- b. Golongan II: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi atau bertujuan untuk ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. (contoh: amfetamin, Ritalin).
- c. Golongan III: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. (contoh: Pentobarbital).
- d. Golongan IV: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi

ringan mengakibatkan sindrom ketergantungan.

(contoh: Diazepam, nitrazepan).

3. Bahan Adiktif Lainnya merupakan obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat menyebabkan kerja biologis serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya terus-menerus yang jika dihentikan dapat menimbulkan efek lelah luar biasa atau rasa sakit luar biasa. Adapun macam-macam zat adiktif yaitu rokok, alkohol dan lain sebagainya.

#### **c. Efek Narkoba**

Berdasarkan efeknya terhadap perilaku yang ditimbulkan narkoba dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Golongan Depresan adalah jenis narkoba yang berfungsi mengurangi aktivitas fungsional tubuh. Jenis ini membuat pemakainya merasa tenang, pendiam dan bahkan membuatnya tertidur dan tidak sadarkan diri. Golongan ini termasuk morfin, heroin dan lain-lain.
2. Golongan Stimulan adalah jenis narkoba yang dapat merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan kerja. Jenis ini membuat pemakainya menjadi aktif, segar

dan bersemangat. Zat yang termasuk golongan ini adalah shabu, kafein, kokain dan lain sebagainya.

3. Golongan Halusinogen adalah jenis narkoba yang dapat menimbulkan efek halusinasi yang bersifat merubah perasaan dan pikiran dan seringkali menciptakan daya pandang yang berbeda sehingga seluruh perasaan dapat terganggu. Golongan ini tidak digunakan dalam terapi medis. Yang termasuk golongan ini yaitu Ganja, LSD, Mescaline dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

## 2. Pengguna Narkoba

Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2014 menjelaskan bahwa pengguna narkoba adalah orang-orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum. Pengguna narkoba yang terus-menerus menggunakan narkoba akan mengalami kecanduan bahkan ketergantungan terhadap narkoba. Keadaan ketergantungan tersebut ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkoba secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila

---

<sup>34</sup>Zainal, *NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif)*, Sumber: <https://www.google.co.id/amp/s/zenc.wordpress.com/2007/06/13/napza-narkoba-psikotropika-dan-zat-aditif./amp/> (diakses 07 Desember 2018, pukul 09.38 WIB)

penggunaannya dikurangi atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.<sup>35</sup>

Pengguna narkoba merupakan orang yang menggunakan narkoba secara aktif baik jenis stimulan, depresan, maupun halusinogen. Pengguna narkoba diklasifikasikan berdasarkan jenis narkoba yang paling rutin digunakan apabila pengguna narkoba menggunakan paling sedikit tiga jenis narkoba secara rutin selama minimal 12 bulan, maka pengguna narkoba tersebut dianggap sebagai *polysubstance abuse*. Apabila pengguna narkoba menggunakan lebih dari satu jenis narkoba, namun hanya satu jenis saja yang mendominasi dan digunakan secara rutin selama minimal 12 bulan, maka pengguna narkoba tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jenis narkoba yang rutin dia gunakan.<sup>36</sup>

Hampir disetiap media massa baik koran, majalah, televise, radio dan media online memberikan gambaran yang nyata tentang kehidupan masyarakat khususnya tentang pengguna narkoba dengan segala permasalahannya. Berbagai tindakan dan langkah-langkah strategis telah diambil pemerintah dalam menangani masalah ini, baik dengan melakukan tindakan persuatif melalui

---

<sup>35</sup>Ramot Hutasoit, Skripsi: *Gambaran Cognitive Distortion pada Pengguna Narkoba* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2015), hal. 29.

<sup>36</sup>*Ibid* hal. 42

lembaga-lembaga sosial sampai menggunakan tindakan represif berupa penindakan bagi mereka yang bergelut dalam penyalahgunaan narkoba tersebut. Tetapi kenyataan yang dihadapi adalah pengguna narkoba tidak dapat dihilangkan melainkan memiliki kecenderungan untuk semakin meningkat dari waktu ke waktu.

### **3. Penyalahgunaan Narkoba Sebagai Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang merupakan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat dan sebagai akibat dari sosialisasi yang tidak sempurna. Baik sosialisasi di lingkungan keluarganya, sekolah, masyarakat dan budayanya. Perilaku menyimpang disebut sebagai kejahatan yang berpengaruh terhadap dirinya maupun kehidupan masyarakatnya.

Penyalahgunaan narkoba yang sedang marak dibicarakan di masyarakat kita maupun masyarakat dunia, memang merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan. Penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang tersebut telah merasuk dalam masyarakat dan mengancam generasi penerus bangsa. Tidak hanya orang dewasa yang menjadi sasaran narkoba, tetapi juga anak-anak usia sekolah. Kita sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki nilai-nilai, norma dan budaya yang luhur, miris sekali mendengarnya.

kondisi jasmani, rohani, hubungan sosial, hubungan dengan Tuhan, dengan orang tua, dan masih banyak lagi akibat buruk lainnya. Berbagai tindak kejahatan seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, kenakalan remaja hingga pembunuhan sering disebabkan oleh pengguna narkoba. Karena akal sehat dan kesadaran para pemakai narkoba tersebut telah dikuasai olehnya, sehingga para pemakai narkoba tersebut tidak bisa mengendalikan emosinya dan akal sehatnya, tidak aneh jika pemakai tersebut merasa berani, tidak takut dan malu.<sup>37</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyebab Penyalahgunaan Narkoba**

Siapa saja bisa terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba, berdasarkan hasil studi kasus yang peneliti lakukan pada penyalahguna narkoba di anti rehabilitasi PLATO *foundation* di Surabaya, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan narkoba, antara lain yaitu:

##### **a. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua pada dasarnya memberikan kontribusi yang banyak dalam proses perkembangan anak dalam menjalani kehidupannya. Jika pola asuh orang tua

---

<sup>37</sup> Irawan Dendi, *Penyalahgunaan Narkoba Merupakan Perilaku Menyimpang*, Sumber: [dendizean.blogspot.com/2008/05/penyalahgunaan\\_narkoba\\_merupakan\\_perilaku\\_menyimpang.html](http://dendizean.blogspot.com/2008/05/penyalahgunaan_narkoba_merupakan_perilaku_menyimpang.html) (diakses 05 November 2018, pukul 18.40 WIB)

kurang tepat, maka akan berdampak pada kondisi psikologis serta perilaku anak, seperti kedua orang tua yang berbeda dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya dimana bapak memberikan perlakuan yang berbeda dengan perlakuan dari ibu. Selain itu, pola asuh *permissive-indulgent*, yaitu pola asuh yang terlalu memanjakan, terlalu terlibat dalam kehidupan anak tetapi sedikit kendali terhadap anak. Hal ini membuat anak melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Pola asuh *permissive-indifferent* yaitu gaya pengasuh yang sangat terlibat dalam kehidupan anak. Kedua gaya pengasuh ini membuat anak memperlihatkan sebuah pengendalian diri yang buruk dari anak (Santrock, 1995).

b. Role Model

Faktor penyebab kedua adalah *Role model* di mana *role model* biasanya dikaitkan dengan proses pembelajaran modeling. Menurut Bandura (dalam Nelson-Jones, 2011) proses pembelajaran yang disebut *modeling* adalah proses belajar melalui observasi terhadap suatu perilaku, yaitu belajar dengan melihat dan belajar melakukan. Proses

mendapatkan *role model* di dalam keluarga, menirukan perilaku yang kurang tepat di lingkungannya seperti menirukan perilaku temannya yang merokok atau yang mengkonsumsi narkoba. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1978), ada masa dimana anak mulai melakukan hubungan yang lebih banyak dengan anak yang lain, dan minat pada keluarga mulai berkurang. Pada saat yang sama aktivitas yang bersifat individu mulai digantikan menjadi aktivitas berkelompok. Aktivitas berkelompok meliputi semua bentuk permainan dan hiburan dalam kelompok, membuat sesuatu, mengganggu orang lain, mencoba-coba, dan melibatkan diri dalam aktivitas terlarang seperti berjudi, merokok, minuman keras dan mencoba obat bius.

#### c. Proses Belajar Sosial

Faktor ketiga adalah proses belajar sosial. Menurut Beck (dalam Nelson-Jones, 2011) pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya merupakan suatu proses belajar sosial, dimana dalam proses belajar tersebut anak mendapatkan penguatan atau *reinforcement* baik dari orang tua atau orang lain dari lingkungannya. Proses belajar sosial

yang salah dari lingkungan, akan mempengaruhi perilaku dan aktivitas anak.<sup>38</sup>

Menurut Simanjuntak (1981) alasan seseorang menggunakan narkoba banyak ragamnya, antara lain:

- a. Merupakan reaksi permusuhan terhadap masyarakat luas.
- b. Untuk memperoleh penghargaan dari teman sebaya.
- c. Untuk memperoleh pengalaman dan ingin tahu bagaimana rasanya.
- d. Akibat perubahan tingkah laku masa puber.
- e. Untuk membuktikan bahwa dirinya bukan anak-anak lagi.
- f. Ketidakadaan tantangan dalam hidup.
- g. Mengalami frustrasi terhadap keadaan masyarakat sekarang ini.
- h. Akibat kegagalan dalam percintaan.
- i. Ingin menikmati hal-hal yang baru, hal-hal yang berbahaya.

---

38 Maratul Jannah, *Faktor-faktor Utama Penyebab Penyalahgunaan Narkoba*, sumber: <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/48-faktor-utama-penyebab-penyalahgunaan-narkoba>, .ac.id (diakses 05 November 2018 pukul 19.34 WIB)

- j. Keluarga yang *broken home*, konflik antara orang tua dan anak.
- k. Pengertian yang salah terhadap *human right* serta kebebasan manusia.
- l. Pelarian dari kesuahan.
- m. Ingin diterima dan masuk dalam pergaulan tertentu yang telah membisakan diri menggunakan narkoba.
- n. Ingin mendemonstrasikan kebebasan, ingin mengembagkan kreatifitas dan kemampuan.
- o. Adanya penyakit-penyakit mental jiwa.

### **5. Presentasi Diri Pengguna Narkoba**

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang

dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.<sup>39</sup>

Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor dalam drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kemudian ketika perangkat simbol dan pemaknaan identitas yang hendak disampaikan itu telah siap, maka individu tersebut akan melakukan suatu gambaran-diri yang akan diterima oleh orang lain.<sup>40</sup>

Goofman menyatakan upaya itu disebut sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, menurut Goofman kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni berikut cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara,

<sup>39</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung: PT Roemaja Rosdakarya, 2002) hal.

<sup>40</sup>*Ibid* hal. 112

pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita.

Dalam konsep dramaturgi, Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai pertunjukkan (performance), yakni presentasi diri yang dilakukan individu pada ungkapan-ungkapan yang tersirat, suatu ungkapan yang lebih bersifat teateris kontekstual, non-verbal dan tidak bersifat intensional. Dalam arti, orang akan berusaha memahami makna untuk mendapatkan kesan dari berbagai tindakan orang lain, baik yang dipancarkan dari mimik wajah, isyarat dan kualitas tindakan.<sup>41</sup>

Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Kesan non-verbal inilah yang menurut Goffman harus dicek keasliannya. Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung di mana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk

---

<sup>41</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*

ing: PT Roemaja Rosdakarya, 2002) hal.

mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika individu dihadapkan pada panggung, ia akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut.<sup>42</sup>

Dari penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa fenomena tersebut bisa terjadi pada seorang pengguna narkoba. Dimana mereka merupakan salah satu kelompok orang-orang yang menjadi pusat perhatian oleh pemerintah dan juga masyarakat lainnya. Fenomena tersebut mengarah kepada tindak sosial yang tergolong negative, sehingga banyak masyarakat pada umumnya berasumsi bahwa seorang pengguna narkoba adalah orang yang berbahaya. Dari pemaparan tersebut bisa dikatakan bahwa seorang pengguna narkoba dalam melakukan kegiatan sehari-hari di masyarakat, mereka berusaha untuk mempresentasikan dirinya sebaik mungkin guna untuk menutupi diri mereka yang sebenarnya.

## **6. Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba**

Pengelolaan kesan merupakan upaya yang dilakukan aktor untuk “memupuk pesan” dengan tujuan tertentu agar membekas pada individu lain. Goffman menyatakan “pengelolaan kesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk

<sup>42</sup>*Ibid* hal. 113

memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni berikut cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita.

Dalam konsep dramaturgi, Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai pertunjukkan (performance), yakni presentasi diri yang dilakukan individu pada ungkapan-ungkapan yang tersirat, suatu ungkapan yang lebih bersifat teateris kontekstual, non-verbal dan tidak bersifat intensional. Dalam arti, orang akan berusaha memahami makna untuk mendapatkan kesan dari berbagai tindakan orang lain, baik yang dipancarkan dari mimik wajah, isyarat dan kualitas tindakan.<sup>43</sup>

Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan

---

<sup>43</sup>. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 113

yang lebih baik. Kesan non-verbal inilah yang menurut Goffman harus dicek keasliannya. Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung di mana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika individu dihadapkan pada panggung, ia akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut.<sup>44</sup>

Penelitian ini mengarah pada bagaimana seorang pengguna narkoba dalam mengelola kesan pada panggung depan dan panggung belakang. Dari fenomena yang ada, pengguna narkoba bisa dibidang suatu fenomena penyimpangan sosial yang sulit untuk diterima oleh masyarakat. Dengan perilaku tersebut membuat seorang pengguna narkoba berusaha untuk mengelola akan presentasi dirinya, baik dari segi cara berbusana, cara berkomunikasi, cara berekspresi dan lain-lain guna untuk menciptakan sebuah gambaran atau kesan akan dirinya pada saat mereka berada di panggung depan dengan tujuan untuk menutupi siapa diri mereka yang sebenarnya.

<sup>44</sup> *Ibid* hal.114

## B. Kajian Teoritis

### 1. Teori Interaksi Simbolik

Seperti namanya sendiri menunjukkan teori interaksionisme itu berhubungan dengan teori simbol dimana interaksi terjadi. Bagi Blumer keistimewaan pendekatan kaum interaksionisme simbolik yaitu manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi pada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon.

Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Blumer menjelaskan yang kemudian dikutip oleh Poloma, bahwa:

*Dengan demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna, dari tindakan-tindakan orang lain.*<sup>45</sup>

Menurut Mead, dalam Mulyana (2001: 73) mengatakan : inti dari interaksi simbolik adalah teori tentang diri. Mead menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Menurutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak bisa diramalkan.

Dalam setiap kasus suatu situasi memiliki makna hanya lewat interpretasi orang-orang dan juga definisinya mengenai situasi

<sup>45</sup> Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (

digilib.uinsby.ac.id . Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 263

tersebut. Situasi atau aspek-aspeknya didefinisikan secara berbeda oleh pelaku yang berbeda berdasarkan atas sejumlah alasan tertentu. Salah satu alasan adalah bahwa setiap pelaku membawa serta masa lampainya yang unik dan suatu cara tertentu dalam menginterpretasikan apa yang dilihat dan dialaminya. Karena para pelaku didalam suatu posisi yang sama umumnya memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain, maka mereka mungkin mengembangkan definisi yang sama mengenai situasi khusus atau suatu kategori tentang situasi yang sama.

Dalam interaksionisme simbolik ini semua organisasi sosial terdiri dari para pelaku yang mengembangkan definisi tentang suatu situasi atau perspektif lewat proses interpretasi dan mereka bertindak dalam atau sesuai dengan makna definisi tersebut misalnya didalam suatu organisasi, orang bertindak dalam kerangka kerja organisasi, tetapi yang menentukan aksinya adalah interpretasinya, bukan organisasinya.

Teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi simbol. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik sebenarnya tak mudah menggolongkan pemikiran ini ke dalam teori

oleh George Ritzer, bahwa “pemikiran ini sengaja secara sama dan merupakan resistensi terhadap sistematisasi”.<sup>46</sup> Ritzer menerangkan mengenai prinsip dasar teori interaksionisme berdasarkan pada beberapa tokoh interaksionisme simbolik seperti halnya Blumer (1969), Manis dan Meltzer (1978), Rose (1962), serta Snow (2001) telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi:

- a. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol yang memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka

<sup>46</sup>George Ritzer, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berp* (2007), Hal 289

berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.

g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.<sup>47</sup>

Oleh karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dari gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia. Manusia menghadapkan diri pada macam-macam hal seperti kebutuhan, perasaan, tujuan, perbuatan orang lain, pengharapan dan tuntutan orang lain, peraturan-peraturan, masyarakatnya, situasi, self imagenya, ingatannya dan cita-citanya untuk masa depan. Ia tidak ditindih oleh situasinya, melainkan merasa diri di atasnya. Interaksionisme simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah “root images” atau ide-ide dasar yang dapat diringkas seperti yang dikutip Poloma, sebagaiberikut:

a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama,

---

<sup>47</sup>George Ritzer, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada 2007), hal 289

membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktursosial.

- b. Interaksi terdiri dari berbagi kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi non-simbolik mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”. Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan. Bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum.
- c. Obyek-obyek, tidak mempunyai makna yang intrinsic; makna lebih merupakan produk interaksisimbolis.
- d. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Jadi seseorang dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami dan seseorang yang baru saja menjadi syah. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek, lahir disaat prosesinteraksi.

- e. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer menulis: Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari: cara bertindak sesuatu.
- f. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagaimanusia”. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulangulng dan stabil, melahirkan apa yang disebut sebagai “kebudayaan” dan “aturan sosial”.<sup>48</sup>

## 2. Dramaturgi

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi muncul untuk memenuhi kebutuhan akan pemeliharaan keutuhan diri dan

<sup>48</sup>digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (J

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 264

menjadi suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada.<sup>49</sup>

Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung, ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna (dalam hal ini adalah penonto dari sang aktor). Karyanya melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol.

Dalam konsep dramaturgi, Goofman mengawalinya dengan penafsiran “konsep diri”, dimana Goofman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas dari pada Mead (menurut Mead, konsep

---

<sup>49</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Roemaja Rosdakarya, 2002) hal.

diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep diri bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.<sup>50</sup>

Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan pada apa yang orang lakukan, bukan pada apa yang ingin mereka lakukan atau pada mengapa mereka lakukan, akan tetapi pada bagaimana mereka melakukannya. Burke melihat bahwa tindakan merupakan sebuah konsep dasar dalam dramaturgi. Dalam hal ini Burke memberikan pengertian yang berbeda antara aksi dan gerakan. Aksi terdiri dari tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, sedangkan gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan.<sup>51</sup>

Dramaturgi juga menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yaitu bahwa makna kegiatan manusia terdapat

---

<sup>50</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Roemaja Rosdakarya, 2002) hal.

<sup>51</sup>Mustal'in, *Teori Diri Sebuah Tafsir Makna Simbol Komunikasi*. Vol 4 no 2 Juli-Desember, 2010, hal 271

*an Teori Dramaturgi Erving Goffman. Jurnal*

dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatic. Pendekatan dramaturgi berintikan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh dan dimengerti orang lain. Untuk itu setiap manusia melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgi memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung yang sedang memainkan peran-peran mereka.<sup>52</sup>

Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat menganarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bukti nyata terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia biasa tampil sebagai sosok-sosok tertentu. Hal ini sama seperti yang terlihat pada kasus kekuasaan politik, dimana penguasa-penguasa yang melakukan penyimpangan ini, mereka menjalankan perannya di lingkungan mereka. Mereka berusaha mengontrol diri seperti penampilan, keadaan fisik, perilaku aktual dan gerak saat berkuasa, agar

---

<sup>52</sup>Musta'in, *Teori Diri Sebuah Tafsir Makna Simbol Komunikasi*. Vol 4 no 2 Juli-Desember, 2010, hal 27

kekuasaan yang dia miliki seolah-olah terbungkus bagus dimata lingkungan mereka. Karena mereka tahu bahwa jika menjadi seorang penguasa politik namun berperilaku buruk serta dikendalikan adalah aib bagi dirinya.<sup>53</sup>

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung interaksi dengan orang lain. Aktor membawakan naskah dalam bahasa/symbol-simbol dan perilaku Untuk menghasilkan arti-arti dan tindakan tindakan sosial dalam konteks sosio-kultural Pemirsa yang menginterpretasikan naskah tersebut dengan pengetahuan mereka tentang aturan aturan budaya atau symbol-simbol signifikan. Di sinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri.

---

<sup>53</sup> *Ibid* hal. 274

## BAB III

### PENYAJIAN DATA

#### A. Profil Subjek Penelitian

##### 1. Profil Yayasan PLATO *Foundation*

PLATO (*Empowering and Learning through Assistance, Training, Organizing*) atau (Pemberdayaan dan Pembelajaran melalui Pendampingan, Pelatihan dan Pengorganisasian) merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pengembangan diri dan pemberdayaan masyarakat dengan motto “Berdaya dan Berkarya Menuju Kemandirian”.

PLATO didirikan pada Mei 2012 di Surabaya atas prakarsa sekelompok orang yang memiliki komitmen dan kepedulian yang sama terhadap permasalahan sosial yang semakin berkembang di tengah masyarakat. Lahirnya PLATO merupakan sebuah upaya untuk ikut berkontribusi dalam peningkatan kualitas masyarakat dalam rangka membangun mental dan karakter yang positif, sehingga mampu mandiri dan siap menghadapi tantangan global. PLATO dalam mengembangkan

program-programnya telah membangun jejaring, kerjasama dan bersinergi *stakeholder* ditingkat lokal, nasional dan internasional.<sup>54</sup>

PLATO sendiri terbagi menjadi dua center, pertama yaitu center rehabilitasi yang berada di Jl. Cipta menanggal V nomor 16, center ini dikhususkan untuk klien yang baru dirujuk oleh keluarga atau dari pihak polrestabes untuk melakukan proses rehabilitasi pertama kali. Center ini merupakan wilayah steril yang tidak bisa dijangkau oleh sembarang orang, terkecuali benar-benar mendapat izin dari konselor atau pihak plato lainnya. Untuk saat ini jumlah klien yang berada di center rehabilitasi berjumlah sekitar 17 orang, dan mereka wajib mengikuti proses detoksifikasi untuk menghilangkan zat-zat berbahaya yang ada di dalam tubuh mereka akibat mengkonsumsi narkoba dan biasanya mereka harus tinggal selama 3 bulan.<sup>55</sup>

Selain center rehabilitasi, terdapat juga center pasca rehabilitasi yang berada di Jl. Rungkut asri timur I nomor 11. Center ini merupakan tempat untuk memproses lebih lanjut klien yang sudah melalui proses rehabilitasi di center sebelumnya, tentunya proses ini perlu persetujuan dari pihak keluarga klien. Untuk saat ini, jumlah klien yang ada di center pasca rehabilitasi berjumlah 10 orang dan sekurang-kurangnya mereka

---

<sup>54</sup>Plato Foundation, *Profile*, Sumber: [www. Platofoundation.com/about.html](http://www.Platofoundation.com/about.html), (diakses tanggal 27 November 2018 pukul 09.23 WIB).

<sup>55</sup>Wawancara dengan Ainur Rohma selaku Humas Foundation, tanggal 15 November 2018 di center pasca rehabilitasi plato foundation Surabaya

harus mengikuti segala bentuk kegiatan di center pasca rehabilitasi selama 50 hari. Tujuan dari dilakukannya kegiatan yang ada di center pasca rehabilitasi yaitu untuk memulihkan klien dari segi sosialnya agar mereka bisa kembali ke keluarga dalam keadaan normal dan bisa melukan kegiatan seperti manusia pada umumnya.<sup>56</sup>

PLATO menerapkan prinsip:

- 
- a. Humanis
  - b. Optimis
  - c. Profesional
  - d. Enerjik
  - e. Familiar
  - f. Unik
  - g. Wawasan Global

**a. Visi dan Misi Yayasan PLATO Foundation**

Visi :

“Menjadi lembaga yang professional, berkualitas dan mandiri untuk mewujudkan masyarakat berdaya, mandiri dan memiliki kualitas hidup yang mampu mendorong terpenuhinya hak-hak secara optimal”.

Misi:

<sup>56</sup>Wawancara dengan Ainur Rohma selaku humas center pasca rehabilitasi plato foundation Surabaya

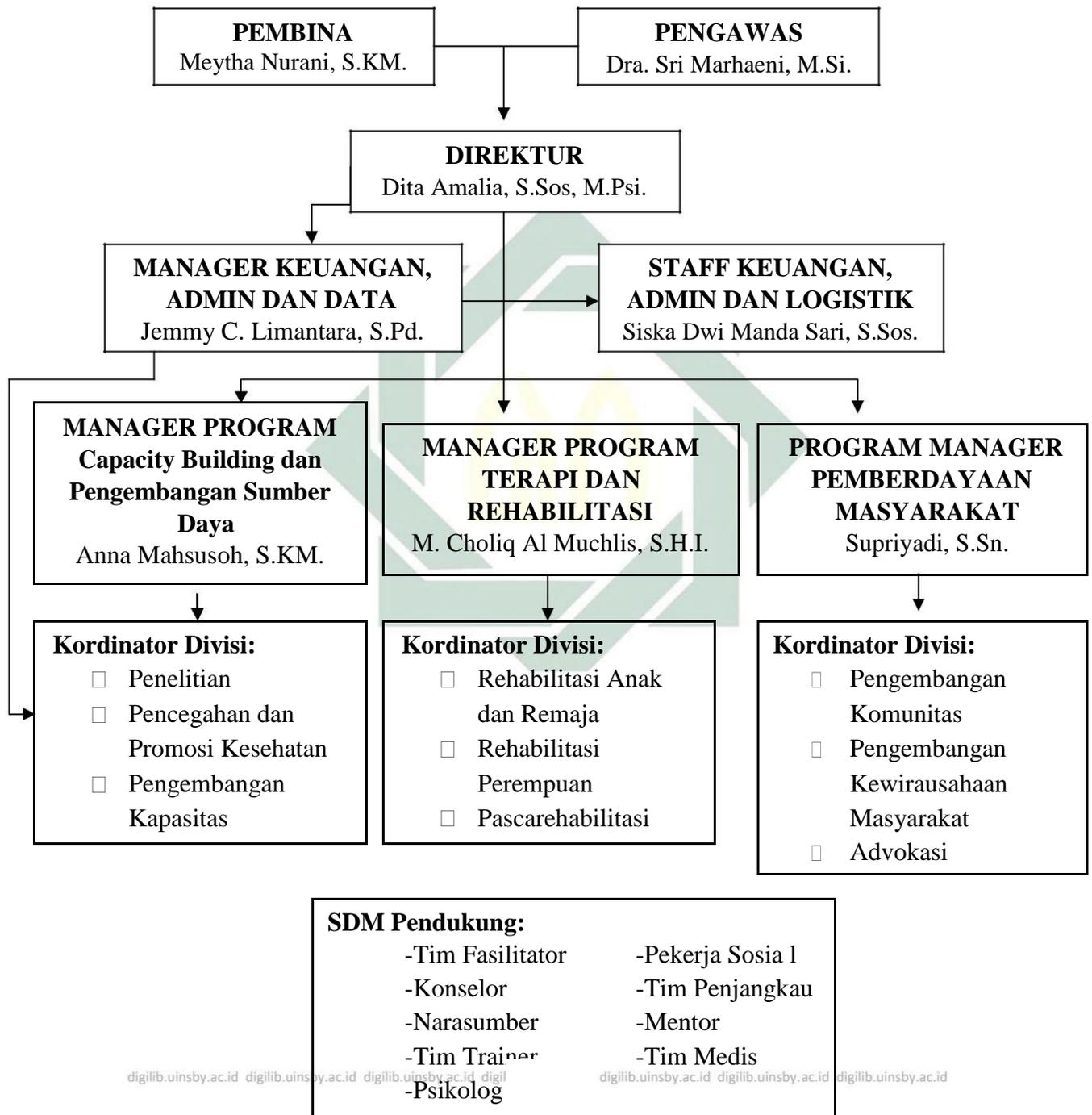
1. Melakukan upaya penguatan kelembagaan melalui peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), pengembangan manajemen organisasi, pengelolaan pendanaan yang akuntabel, pemenuhan sarana prasarana yang memadai, serta mengikuti perkembangan teknologi dan informasi.
2. Melakukan upaya pendidikan kecakapan hidup untuk membangun karakter positif dan perilaku sehat.
3. Meningkatkan layanan yang komprehensif dan berkualitas untuk membantu masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan dan psikososial.
4. Mendukung tercapainya target *Sustainable Development Goals* (SDG's) dibanding pendidikan, kesehatan (narkoba, kesehatan reproduksi, IMS, HIV dan AIDS), kesetaraan gender, pengembangan komunitas, penguatan organisasi dan pemberdayaan ekonomi.
5. Membangun kemitraan dengan pemerintah dan berbagai *stakeholder* dalam penguatan program pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Plato Foundation, *Profile*, Sumber: [www. Platofoundation.com/about.html](http://www.Platofoundation.com/about.html), (diakses tanggal 27 November 2018 pukul 09.23 WIB).

### Bagan 3.1

#### b. Struktur Organisasi PLATO Foundation



## 2. Profil Informan Yayasan PLATO Foundation

Dalam pengerjaan suatu penelitian tentu ada yang namanya subjek penelitian atau sering disebut sebagai informan *Key Informant* (Informan kunci) merupakan kunci utama dalam poses pengerjaan skripsi. Informan adalah orang yang bersedia untuk memberikan data dan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan adalah orang yang benar-benar terlibat dan orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Peneliti memutuskan siapa orang yang bisa memberikan data atau informasi yang diinginkan dan nantinya dapat membantu peneliti menjawab pertanyaan yang nantinya data tersebut akan diolah oleh peneliti lalu dianalisa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Dalam penelitian kali ini, peneliti memilih informan yang memang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian. Adapun profil dan deskripsi informan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

### **Daftar *Key Informant* (Informan Kunci)**

No	Nama	Status
1	Samuel (Nama Samaran)	Klien
2	Andreas (Nama Samaran)	Klien
3	Jordan (Nama Samaran)	Klien
4	Anggara (Nama Samaran)	Pengguna Narkoba

1. Nama : Samuel (Nama Samaran)  
 Asal : Surabaya  
 Usia : 50 Tahun  
 Status : Klien di yayasan *PLATO Foundation*

Samuel merupakan salah satu klien pengguna narkoba di yayasan *PLATO Foundation* tepatnya di lokasi pasca rehabilitasi, lokasi tersebut berada di Jl. Rungkut asri timur I No. 11. Samuel berusia 50 tahun dan dia adalah seorang kepala rumah tangga, selain menjadi kepala rumah tangga Samuel juga bekerja serabutan disebuah perusahaan. Samuel mulai mencoba menggunakan narkoba sejak kelas 1 SMP karena faktor lingkungan teman-temannya di sekolah demi menjaga kolegalitas antar teman sebaya. Awalnya dia hanya mencoba sebuah rokok dan minuman keras, tapi lama-kelamaan dia tertarik dengan yang namanya shabu-shabu, shabu-shabu sendiri merupakan jenis narkoba yang berjenis psikotropika golongan 1, dimana golongan psikotropika ini hanya dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi sangat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan.

Pengalaman yang dirasakan Samuel selama menjadi seorang

bergelut dengan dunia sebagai seorang pengguna narkoba, dia cukup merasakan manis pahitnya kehidupan. Menjadi seorang pengguna narkoba menurutnya adalah penyimpangan sosial yang benar-benar tidak ada keuntungannya sama sekali, dia mengaku bahwa dia sangat menyesal dengan pengalamannya sebagai seorang pengguna narkoba. Dia menjelaskan bahwa narkoba memang membuat si pemakainya merasa ketergantungan, dia mengaku bahwa dia bisa membeli shabu-shabu dengan harga Rp 200.000,00 per butir untuk sekali pakai dan mengkonsumsinya 3 sampai 5 kali dalam seminggu. Dia mengaku bahwa sering merasakan kesulitan untuk membeli narkoba tersebut karena harganya yang sangat mahal, sedangkan dia hanya seorang pekerja serabutan. Dengan kondisi seperti itu terkadang Samuel menuntut dirinya untuk mencuri demi mendapatkan uang untuk biaya membeli shabu-shabu.<sup>58</sup>

2. Nama : Andreas (Nama Samaran)
- Asal : Surabaya
- Usia : 35
- Status : Klien di yayasan *PLATO Foundation*

Pria yang berusia 35 tahun ini merupakan salah satu klien pengguna narkoba di yayasan *PLATO Foundation* Surabaya. Sebelum dia

<sup>58</sup>Wawancara dengan Samuel selaku klien di Plato Foundation Surabaya

masuk ke tempat rehabilitasi, dia mengaku bahwa selain menjadi seorang kepala rumah tangga, dia juga menjadi seorang *marketer* disebuah perusahaan. Andreas mulai mencoba menggunakan narkoba sejak kelas 2 SMP karena faktor lingkungan, dimana teman-teman sekolahnya menawarkan pil koplo kepadanya. Sebagai anak muda yang pada umumnya memiliki rasa ingin mencoba hal baru dan agar bisa diterima oleh teman sebayanya guna untuk menciptakan rasa solidaritas yang tinggi antar teman sebaya, Andreas tertarik untuk mencoba pil koplo tersebut dan akhirnya ketagihan.

Pengalaman yang Andreas rasakan selama menjadi pengguna narkoba terbilang cukup menyedihkan, dimana dia merasa bahwa kondisi paling parah menjadi seorang pengguna narkoba yaitu pada tahun 2015, dimana narkoba benar-benar mempengaruhi jiwanya. Sehingga dia mengkonsumsi barang-barang tersebut secara berlebihan, jenis narkoba yang dia konsumsi yaitu shabu-shabu, dimana shabu-shabu merupakan jenis psikotropika golongan 1 dan memiliki sindroma ketergantungan yang sangat kuat. Keadaan itulah yang membawa Andreas ditangkap oleh pihak yang berwajib disuatu momen dan sempat membawanya masuk ke dalam hotel prodeo. Setelah melakukan beberapa proses identifikasi akhirnya pihak keluarga dan pihak yang berwajib memutuskan untuk membawa

Andreas ke tempat rehabilitasi guna untuk memulihkan kondisi fisik dan sosialnya.<sup>59</sup>

3. Nama : Jordan (Nama Samaran)  
 Asal : Surabaya  
 Usia : 47  
 Status : Klien di yayasan *PLATO Foundation*

Jordan merupakan salah satu klien pengguna narkoba di yayasan *PLATO Foundation* Surabaya. Pria berusia 47 tahun ini mengaku bahwa dirinya mencoba pertama kali narkoba yaitu pada kelas 2 SMP, dimana dia terpengaruh oleh ajakan seniornya di sekolah waktu itu. Menggunakan narkoba di lingkungan sekolahnya adalah hal yang sudah biasa apalagi dikalangan siswa laki-laki. Pria bertato ini mengaku bahwa dia biasanya mengkonsumsi ganja, ganja sendiri merupakan narkoba jenis narkotika golongan 1, dimana golongan ini hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak ditujukan untuk terapi serta mempunyai potensi yang sangat tinggi menimbulkan ketergantungan.

Pengalaman Jordan selama menjadi seorang pengguna narkoba terbilang cukup menarik, karena dia mengaku sangat pandai dalam memosisikan dirinaya saat bersosialisai dengan masyarakat atau

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Andreas selaku klien di Plato rehabilitasi plato foundation Surabaya

keluarganya agar mereka benar-benar tidak tau kalau dia adalah seorang pengguna narkoba. Dia sangat memperhatikan dari segi cara berpakaian, cara berkomunikasi dan cara berperilaku agar orang disekitarnya tidak mengetahui bahwasannya dia seorang pengguna narkoba.<sup>60</sup>

4. Nama : Anggara (Nama Samaran)

Asal : Mojokerto

Status : Pengguna Narkoba Aktif

Selain ketiga informan yang berada di yayasan *PLATO Foundation*, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi pasif dengan pengguna narkoba aktif di luar dari konteks yayasan, guna untuk mendapatkan informasi untuk mendukung serta memastikan mengenai bentuk pengelolaan kesan pengguna narkoba pada panggung depan dan panggung belakang. Anggara adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dia adalah karyawan swasta di sebuah perusahaan. Ayah dan ibunya adalah seorang petani dan pendidikan yang ia tempuh sampai ke jenjang SMK. Anggara adalah seorang pengguna narkoba aktif yang diulata5r belakang oleh faktor lingkungan. Awalnya dia diajak oleh temannya dan akhirnya berujung menjadi ketagihan. Dia mengaku uang yang ia dapatkan selama

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Jordan selaku klien di Plato foundation Surabaya

bekerja diprioritaskan untuk membeli narkoba. Narkoba yang ia konsumsi yaitu berjenis shabu yangt ia konsumsi tiga bulan sekali (2 gr setiap pemakaian). Selain shabu ia juga mengkosumsi pil koplo setiap Minggu. Menurut kerabat dekat Anggara yang bernama pewe, ia kurang bisa membaur dengan masyarakat, ia sama sekali tidak mengikuti kegiatan rutin masyarakat seperti kerja bakti, gotong royong dan lain sebagainya. Anggara lebih sering mengikuti kegiatan perayaan pernikahan yang ada orkesnya karena disetiap acara semacam itu selalu ada pesta miras. Selain itu pewe juga menyebutkan bahwa Anggara adalah orang yang sensitif dan suka terkejut dalam suatu keadaan, ia sangat susah mengontrol dirinya serta suka emosi terhadap orang tua dan keluarganya karena efek obat yang ia konsumsi. Beda dengan ketika ia sedang berada di lingkungan sekemunitasnya yang sama-sama pengguna narkoba, Anggara jauh lebih leluasa dan bebas berkomunikasi serta melakukan hal-hal yang dianggap sepemahaman olehnya.

**Tabel 3.2**

**Daftar Informan Pendukung**

No	Nama	Jabatan
1	Ainur Rohma	Humas
2	Mubarak	Konselor
3	Pewe	Kerabat Dekat Anggara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Nama : Ainur Rohma  
 Tempat tanggal lahir : Kediri, 22 Januari 1991  
 Usia : 27  
 Jabatan : Staff Humas di yayasan PLATO *foundation*
6. Nama : Mubarak  
 Tempat tanggal lahir : Tarakan, 19 Juli 1986  
 Usia : 32  
 Jabatan : Staff konselor di yayasan PLATO *foundation*
7. Nama : Pewe  
 Asal : Mojokerto  
 Usia : 23  
 Status : Kerabat Dekat Anggara

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Setelah melalui tahap pra lapangan dan pekerjaan lapangan yang dilakukan oleh peneliti mulai 05 Oktober 2018, peneliti sampai pada tahap penyajian data penelitian. Dari proses tersebut, peneliti memperoleh data mengenai presentasi diri seorang pengguna narkoba. Penelitian ini berfokus pada bentuk pengelolaan kesan pengguna narkoba pada panggung depan dan panggung belakang.

### **1. Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba Pada Panggung Depan**

Melihat fenomena yang ada, sebagai makhluk *zoon politicon* pengguna narkoba pada dasarnya mereka diluar komunitasnya yang sama-sama menggunakan narkoba adalah seperti makhluk sosial pada umumnya, mereka tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain. Namun pada dasarnya lingkungan sosial tidak semua bisa menerima keadaan mereka sebagai pengguna narkoba. Sehingga para pengguna narkoba berusaha menciptakan kesan tertentu kepada masyarakat demi menyembunyikan identitas mereka sebagai seorang pengguna narkoba. Untuk mencapai tujuan itu pengguna narkoba menggunakan tehnik-tehnik dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Tehnik berkamufase dengan mengelola dirinya membuat pengguna narkoba jadi lebih bersinergi dengan masyarakat.

Goffman menyatakan bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, dia ingin menyajikan suatu gambaran akan diterima oleh orang lain. Upaya ini disebut “pengelolaan kesan”, yakni tehnik-tehnik yang digunakan pelaku untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya yang dilakukan pengguna narkoba untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yaitu untuk “memupuk kesan” agar membekas dan dapat diterima oleh masyarakat.<sup>61</sup>

Setelah melakukan wawancara dari ketiga *key informant* (informan kunci) dan dua informan pendukung dapat dideskripsikan bahwa seorang

---

<sup>61</sup> Sulaeman, Irta Sulastri, Ali Nurdin, *Dramaturg Pola Pengelolaan Kesan di Panggung Depan.*

*Isi Dakwah Para Da'i di Kota Ambon*,  
1, Juni 2018, 87.

pengguna narkoba hampir semuanya memerankan panggung depan dengan baik dan sangat optimal, yang dimaksud dengan panggung depan disini yaitu bagaimana seorang pengguna narkoba menciptakan kesan akan dirinya kepada keluarga atau masyarakat dan orang-orang disekitar mereka yang tidak menggunakan narkoba. Perilaku ini dilakukan dengan tujuan bahwa mereka ingin bisa diterima oleh orang disekelilingnya, walaupun sebenarnya mereka adalah pengguna narkoba aktif. Karena pada umumnya seorang pengguna narkoba adalah orang yang dianggap negatif oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan Andreas selaku klien di yayasan Plato *foundation*:

*Pada saat saya bersosialisasi dengan masyarakat ya saya berusaha jadi yang seperti orang pada umumnya mas, saya juga kerja jadi marketer, penampilan saya ya rapi, pakai kemeja dan celana kain, jadi orang juga sulit mengira kalau saya pengguna narkoba.<sup>62</sup>*

Dari hasil wawancara yang didapat, seorang pengguna narkoba benar-benar berusaha menciptakan kesan bahwasannya mereka seperti manusia normal pada umumnya, baik dari segi cara berpakaian, berkomunikasi bahkan cara berperilaku. Pada dasarnya yang melatar belakangi informan menjadi seorang pengguna narkoba yaitu karena faktor lingkungan seperti yang di ungkapkan oleh Jordan selaku klien di yayasan PLATO *foundation*:

*Awalnya dulu waktu mencoba narkoba yaitu waktu saya kelas 2 SMP, saya dulu ikut-ikutan organisasi disekolah dan saya kenal banyak senior disitu. Setelah lama akrab dengan mereka, saya ditawari rokok awalnya, dari situlah saya pertama kali*

<sup>62</sup>Wawancara dengan Andreas selaku klien di Plato rehabilitasi plato foundation Surabaya

*mencoba yang namanya rokok dan lama-kelamaan senior saya menawari narkoba dan saya tertarik mencobanya hingga ketagihan sampai awal saya masuk ditempat rehabilitasi ini.*<sup>63</sup>

Dalam lingkungan sosialnya informan ini merupakan individu yang menjalani layaknya mahluk sosial pada umumnya, seperti berkomunikasi dengan orang lain, bekerja di perusahaan dan menjadi kepala rumah tangga. Dengan kondisi yang seperti ini mereka diharuskan menjaga setiap perilaku agar terlihat tetap normal, walaupun terkadang banyak sekali kamufase yang dilakukan untuk bisa tetap terlihat normal. Mereka berperan layaknya aktor di panggung depan yang disertai dengan adanya penonton yang melihatnya dan mereka sedang melakukan kegiatan pertunjukan. Saat itu mereka berusaha untuk memainkan peran mereka sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku yang mereka ciptakan. Perilaku mereka dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan agar sandiwara yang mereka ciptakan berhasil membekas dibenak penontonnya.

Dari pemaparan diatas pada dasarnya sebagai manusia awam kita memang benar-benar kesulitan untuk memastikan bahwa seseorang menggunakan narkoba atau tidak, karena dari segi penampilan mereka benar-benar layaknya seperti orang normal pada umumnya. Selain itu dari segi fisik kita sebagai orang awam juga sangat kesulitan untuk menilai seseorang menggunakan narkoba atau tidak, meskipun pada umumnya kebanyakan

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Jordan selaku klien di Plato foundation Surabaya

pengguna narkoba memiliki ciri-ciri badan yang kurus, kantung mata yang khas dan lain sebagainya, tidak bisa dipastikan bahwasannya orang itu adalah pengguna narkoba. Seperti yang dikatakan Mubarak selaku staff konselor yayasan PLATO foundation:

*Kita sebagai orang awam sulit mas untuk menilai seseorang bahwasannya dia pengguna narkoba atau tidak, meskipun banyak ciri-ciri yang khas seperti kantung matanya, bentuk tubuhnya atau body languagenya. Karena tidak semuanya orang yang berkantung mata itu pengguna narkoba, tidak semua orang yang badannya kurus adalah pengguna narkoba. Bisa jadi mereka adalah pekerja shift malam, atau orang yang suka begadang dan lain sebagainya jadi benra-benar tidak bisa diprediksi seseorang menggunakan narkoba atau tidak dilihat dari segi bentuk fisiknya<sup>64</sup>.*

Sebagai orang awam atau orang yang tidak mengetahui tentang dunia narkoba memang sangat sulit memprediksi bahwasannya seseorang menggunakan narkoba atau tidak, terkecuali kita bisa memastikan bahwasannya seseorang menggunakan narkoba atau tidak bisa dilihat dari tingkah lakunya, itupun kita harus melalui beberapa proses seperti, berkomunikasi dengannya secara tatap muka dan mendalam. Seperti yang dikatakan oeh Jordan selaku klien yang sudah puluhan tahun berkecimpung dengan dunia narkoba:

*Kita sedikit bisa memprediksi mas bahwasannya seseorang menggunakan narkoba atau tidak itu dilihat dari perilakunya, kalok mas punya temen yang menggunakan narkoba, mas bisa melihat dari tingkah lakunya yang muda emosi, egoisnya*

<sup>64</sup>Wawancara dengan Mubarak selaku konselor di P  
pasca rehabilitasi plato foundation Surabaya

*tinggi, mau menang sendiri, suka was-was dan lain sebagainya. Mereka seperti itu bukan karena sengaja tapi memang karena efek mengkonsumsi obat-obatan jenis narkoba dan akhirnya menimbulkan perilaku seperti itu, dengan kata lain sangat berbeda dengan manusia normal lainnya.<sup>65</sup>*

Pernyataan dari Jordan selaku klien di yayasan PLATO *foundation*

mengenai ciri-ciri pengguna narkoba dilihat dari segi *attitudenya* menjadi faktor pendukung untuk memastikan bahwasanya seseorang menggunakan narkoba atau tidak jika dilihat dari segi fisiknya. Jordan menegaskan kalimatnya mengenai hal tersebut bahwasannya kebanyakan pengguna narkoba memiliki kondisi mata yang melotot, suka keringat dingin, sering tengak-tengok karena waspada. Jika orang awam yang tidak mengetahui atau bahkan mencoba narkoba, sedangkan mereka berkomunikasi secara intens dan mengetahui ciri-ciri pengguna narkoba dilihat dari segi fisik, mereka cukup mampu memastikan bahwasannya seseorang sedang menggunakan narkoba atau tidak.

Secara garis besar pengguna narkoba sangat handal dalam mengelola kesan pada panggung depan. Semua ini bertujuan untuk menutupi identitasnya sebagai pengguna narkoba. Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi seseorang terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba. Beberapa karena faktor lingkungan dan juga karena faktor keluarga. Segala bentuk sikap yang ditunjukkan oleh seseorang itu karena adanya stimulus, terbentuknya suatu

<sup>65</sup>Wawancara dengan Jordan selaku klien di Plato foundation Surabaya

sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya, keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat.

Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk sikap putra-putranya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesan. Tetapi sikap tidak menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Orang kadang-kadang menampakkan diri dalam “diam” saja.<sup>66</sup> Seperti halnya pengguna narkoba, menjadi pribadi dengan penyimpangan sosial dalam dirinya mengakibatkan ia akan bersikap seolah-olah manusia normal pada umumnya. Hal ini bertujuan untuk agar masyarakat dan orang disekitarnya memberikan kesan bahwa dia adalah orang yang positif. Sebagian pengguna narkoba memilih untuk menjadi pendiam agar bisa menutupi identitasnya sebagai pengguna narkoba, dan sebagian yang lain mencoba untuk mengakrabkan diri pada siapapun dengan tujuan agar diakui keberadaannya oleh masyarakat.

Sudah menjadi hukum alam bahwa setiap orang ingin untuk selalu dipahami. Semakin dipahami, mereka akan semakin nyaman. Apabila keadaan sudah membuat mereka nyaman, maka mereka akan lebih mudah untuk diajak

---

<sup>66</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Me

1991). hal.112

bicara.<sup>67</sup> Sebagai orang awam kita tidak bisa memberi penilaian akan sesuatu hal kepada seseorang secara kasat mata, apalagi seorang pengguna narkoba. Kita bisa memastikan bahwasannya seseorang adalah pengguna narkoba atau tidak dengan hanya melihat secara kasat mata itu merupakan hal sangat tidak mungkin, karena pengguna narkoba memiliki daya tingkat kehati-hatian yang sangat tinggi dalam berkomunikasi maupun bersosialisasi. Kecuali dengan cara berkomunikasi secara empat mata dan sangat intens, disisi lain kita didukung oleh pengetahuan mengenai ciri-ciri pengguna narkoba secara garis besar akan memberikan kekuatan untuk memastikan bahwasannya seseorang menggunakan narkoba atau tidak.<sup>68</sup> Keberhasilan berkomunikasi itu adalah dengan mengenali dunia orang lain. Terjadinya “salah paham” atau miskomunikasi lebih disebabkan karena si pengirim pesan belum sepenuhnya memahaminya model dunia berpikir orang yang menerima pesan. Akibatnya yang terjadi adalah respon yang berbeda dari yang diinginkan.<sup>69</sup>

Pengguna narkoba pada umumnya mereka memiliki sebuah komunitas yang sama-sama menggunakan narkoba. perilaku ini bertujuan untuk memudahkan akses untuk mendapatkan kepuasan dalam dirinya pada saat mengkonsumsi narkoba. pada panggung depan pengguna narkoba atau lingkungan diluar komunitas pengguna narkoba, mereka berusaha mengontrol

---

<sup>67</sup>Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Sidoarjo: CV. Cahaya Intan: 2014), hal. 127

<sup>68</sup>Wawancara dengan Jordan selaku klien di Plato foundation, tanggal 21 November 2018 di center pasca rehabilitasi plato foundation Surabaya

<sup>69</sup>Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Antar Pribadi* :CV. Cahaya Intan: 2014), hal. 127

dan meminimalisir apa yang sekiranya menjadi prasangka buruk masyarakat dan orang disekitarnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik dalam hubungan antar pribadi pada panggung depan pengguna narkoba.

Perbedaan latar belakang kebudayaan antara pengguna narkoba dan masyarakat akan membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Dari situlah pengguna narkoba berusaha untuk memahami akan keadaan lingkungan sekitar, baik itu dari perilakunya, cara berpakaianya, cara berkomunikasi, cara berinteraksinya agar peran mereka sebagai aktor dalam memerankan panggung depan bisa memberikan kesan yang membekas, dalam arti lain ia bisa bersosialisasi dengan siapa saja tanpa seseorang mengetahui bahwasannya dia adalah pengguna narkoba.

## **2. Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba Pada Panggung Belakang**

Setelah beberapa penjelasan mengenai panggung depan pengguna narkoba. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan pengguna narkoba di yayasan Plato *foundation* mengenai bentuk pengelolaan kesan pengguna narkoba pada panggung belakang. Setelah melakukan wawancara mendalam dengan tiga *key informant* (informan kunci) bisa dideskripsikan bahwa pada panggung belakang pengguna narkoba mereka benar-benar memainkan sebuah peran yang berbeda, dengan kata lain mereka tidak seperti saat berada dipanggung depan yang sedang menutupi

benar-benar menunjukkan perilaku yang sesungguhnya, mereka sama sekali tidak menyembunyikan karakter akan dirinya dengan teman sesama komunitas. Panggung belakang yang dimaksud disini yaitu keadaan dimana mereka berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton atau tidak sedang memainkan sandiwara. Sehingga mereka bisa berperilaku bebas tanpa mempedulikan *plot* perilaku bagaimana yang harus mereka bawakan.

Menurut mereka narkoba juga sangat mempengaruhi proses sosialisasi dalam lingkungan sekitarnya. Dari efek yang ditimbulkan jelas berdampak pada sosial mereka. Mereka lebih menutup diri terhadap orang yang baru mereka kenal jika dalam pengaruh narkoba. Narkoba benar-benar memberikan dampak yang luar biasa dalam hidup mereka, tentunya disini dampak negatif yang ditimbulkan oleh narkoba yaitu tidak baik bagi kesehatan fisik maupun psikologi. Seperti yang diungkapkan oleh Andreas selaku klien di yayasan Plato *foundation*:

*Pada saat saya dibawah pengaruh narkoba, saya lebih banyak diam jika saya berada ditempat umum maupun saat bertemu keluarga. Saya benar-benar sangat sulit sebenarnya untuk bisa menciptakan kesan kepada orang-orang agar mereka tidak mengetahui bahwasannya saya sedang dalam kondisi terpengaruh narkoba, jadi kalok saya sedang terpengaruh narkoba saya lebih memilih untuk tetap dalam ruangan, seperti kamar atau tempat*

*berkumpulnya saya dengan teman-teman sek komunitas pengguna narkoba.*<sup>70</sup>

Perilaku manusia adalah sekumpulan tatacara yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi dan genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh dan perilaku menyimpang. Dalam penelitian ini bisa jelaskan bahwa pengguna narkoba memiliki suatu peran yang sangat berbeda pada saat di panggung depan dan panggung belakang. Mereka layaknya berdramaturgi dalam proses kehidupannya, kehidupan mereka diibaratkan sebagai *acting* dalam pertunjukan drama yang sangat bertolak belakang dari keadaan sesungguhnya.

Pada panggung belakang pengguna narkoba, mereka memiliki bahasa khusus untuk berkomunikasi dengan sek komunitasnya. Bahasa ini biasanya digunakan untuk melakukan kegiatan mengkonsumsi narkoba. Isitlah ini disebut sebagai *speak junkies* atau dengan kata lain yaitu bahasa-bahasa yang hanya bisa dipahami oleh pengguna narkoba untuk menyamarkan identitas mereka sebagai pengguna narkoba. Seperti yang dikatakan ketiga *key informan* (informan kunci) di yayasan Plato *foundation* ada beberapa bahasa khusus yang digunakan dalam komunitas pengguna narkoba guna untuk menutupi identitas mereka seperti:

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Andreas selaku klien di Plato rehabilitasi plato foundation Surabaya

1. Patpat = Patungan
2. 1 galon = 1 gram
3. Polsek (Pol Seket) = 50.000
4. Polda = 100.000
5. Pahi = Takaran
6. TKP = Tempat untuk berkumpul
7. Di dalam kelas = Di dalam ruangan
8. Konser = Di tempat menggunakan narkoba
9. PIC = Partner In Crime
10. Mlintir = Nyabu

Bahasa diatas merupakan bahasa verbal yang digunakan untuk mengajak pengguna narkoba yang lain untuk mengkosumsi narkoba bersama. Dari ketiga informan kunci diatas mereka memiliki tradisi yang berbeda-beda untuk mengkosumsi narkoba, sebagian lebih sering mengkosumsi bersama dengan teman sekunitasnya di suatu tempat, disisi lain ada yang lebih memilih rumah sebagai tempat untuk melakukan aksi panggung belakang mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Samuel selaku klien di yayasan Plato *foundation*:

*Saya kalok mengkosumsi narkoba lebih memilih di rumah mas, pada dasarnya istri saya juga sudah tau kalok saya menggunakan barang itu. Istri saya gak berani melarang saya, karena takut saya marahi. Kadang saya tidak sendiri waktu mengkonsumsi narkoba di rumah, kadang teman-teman saya datang ikut bergabung untuk*

*mengonsumsi narkoba bersama. Tapi jika teman-teman saya ikut gabung biasanya ada syarat yang harus dipatuhi yaitu makeknya harus cepet-cepet, masuk ke rumah harus satu-satu tidak boleh barengan, HP harus dimatikan dan gak boleh keluar dulu kalok sudah habis narkobanya, jadi harus nunggu temennya selesai makek, biar tidak timbul sesuatu yang tidak diinginkan seperti dikhawatirkan jika ada satu yang keluar duluan, takutnya dia mengkhianati kawannya dengan cara lapor polisi demi menyelamatkan dirinya sendiri padahal sebelumnya ia gabung bersama mereka<sup>71</sup>.*

Selain bahasa verbal pada pengguna narkoba juga terdapat beberapa bahasa non verbal yang biasanya dilakukan untuk mengajak temannya membeli dan menggunakan narkoba diantaranya adalah:

Gambar 3.1

Bahasa non verbal yang disitilahkan untuk kegiatan mengonsumsi shabu-shabu atau disebut dengan “Malintir”



<sup>71</sup>Wawancara dengan Samuel selaku klien di Plato f rehabilitasi plato foundation Surabaya

Gambar 3.2

Bahasa non verbal pengguna narkoba untuk kegiatan melakukan transaksi narkoba atau disebut “calling”



Pada penelitian ini para pengguna narkoba mampu memainkan dua peran yang berbeda dalam proses kehidupannya, seperti dari gaya bicara, gaya berpenampilan, cara berinteraksi, konsep diri, aktifitas dan rutinitas mereka dijalankan dengan cara konseptual dan mereka bisa menjalankannya secara bersamaan. Panggung belakang dipahami oleh informan sebagai tempat dimana mereka memperlihatkan status sebagai pengguna narkoba. Di lingkungan tersebut mampu memberikan kesan bahwasannya ia adalah pengguna narkoba dan dinilai memberikan keleluasaan untuk bersosialisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teman sekomunitasnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujuannya untuk mencapai kebutuhan

psikologis, agar bisa diterima dengan teman komunitasnya, kepuasan, memperoleh rasa aman dan nyaman serta afeksi (kasih sayang) dan lain sebagainya.

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.<sup>72</sup> Pada panggung belakang penggunaan narkoba pada umumnya mereka memiliki kelompok yang anggotanya sama-sama menggunakan narkoba atau orang yang berkecimpung didunia narkoba, mereka bisa dibidang bandar, pengedar atau sekedar pengguna. Peran komunikasi disini sangat penting dalam kelompok tersebut, yang pasti dengan melakukan tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain, menjadikan sebuah kekuatan tersendiri bagi para pengguna narkoba untuk bisa menjalankan aktifitasnya sebagai seorang pengguna narkoba pada panggung belakang dan menjadi manusia normal pada umumnya pada saat berada di panggung depan.

Dalam panggung belakang ini para pengguna narkoba adalah gambaran contoh aktor yang berhasil dalam pementasannya, menciptakan

<sup>72</sup> digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Ali Nurdin, *Komunikasi Kelompok dan Organi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
arjo: CV. Cahaya Intan XII: 2014), hal. 6

suatu gambaran diri yang tepat ketika berada di suatu komunitas tertentu sesuai dengan tuntutan penonton. Mereka memainkan peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran. Penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang relevan dengan kondisi komunitas yang dihadapi. Bentuk pengelolaan kesan pada panggung belakang pengguna narkoba bisa dikatakan lebih mengarah kepada hal yang berkaitan dengan teman sekamunitasnya. Disisi lain hal itu juga berkaitan tentang penilaian karakter tiap-tiap individu dalam komunitas. Tidak semua pengguna narkoba bisa dipercaya dalam menjaga rahasia, dengan kata lain banyak pengguna narkoba yang mengkhianati teman sekamunitasnya dengan melaporkan kepihak yang berwajib demi menyelamatkan dirinya sendiri. Akibatnya hal ini mengakibatkan konflik antar anggota kelompok. Bisa dikatakan bahwa tidak selalunya panggung belakang pada pengguna narkoba identik dengan keleluasaan mereka dalam melakukan kegiatan mengkonsumsi narkoba, disisi lain mereka juga berhati-hati dan membatasi diri dengan teman sekamunitasnya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti penipuan, pengkhianatan antar teman sekamunitasnya.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam secara keseluruhan, sebagaimana yang telah ditulis dan disajikan di dalam penyajian data. Peneliti mendapatkan beberapa temuan mengenai bentuk pengelolaan kesan pengguna narkoba pada panggung depan dan panggung belakang di Yayasan PLATO *Foundation*. Pada pengelolaan kesan panggung depan pengguna narkoba dibagi menjadi tiga bagian yaitu pengelolaan diri kesan situasional, terencana dan spontan. Dimana dari masing-masing aspek tersebut memiliki dasar pemikiran yang berbeda-beda, baik itu dari sikap, ucapan dan tingkah laku yang diciptakan oleh pengguna narkoba. Sedangkan pada pengelolaan kesan panggung belakang tidak ada aspek yang menonjol pada presentasi diri pengguna narkoba atau dengan kata lain mereka memerankan seutuhnya akan diri mereka yang sesungguhnya. Hal ini mengarah pada tidak ada batasan antara diri pengguna narkoba dengan lingkungan komunitas sesama pengguna narkoba.

#### **1. Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba Pada Panggung Depan**

Hasil penelitian terhadap 3 pengguna narkoba yang menjadi subyek studi ini menyatakan bahwa tindakan komunikasi pengguna

narkoba dalam mengelola kesan di depan panggung dapat dibagi menjadi tiga, yakni pengelolaan kesan situasional, terencana, dan spontan.

#### a. Pengelolaan Diri Kesan Situasional

Tampilan diri seorang pengguna narkoba pada saat berinteraksi dengan bahasa verbal maupun non verbal pada pengelolaan diri kesan situasional bergantung pada siapa, dimana dan kapan komunikasi itu berlangsung.

**Bahasa Verbal.** Tampilan diri pengelolaan bahasa verbal sebagai bentuk komunikasi percakapan menggunakan kata-kata, dan intonasi untuk menyampaikan makna baik secara lisan maupun tulisan pada pihak penerima pesan.<sup>73</sup> Bahasa sebagai media pesan digunakan pengguna narkoba untuk berinteraksi. Pengelolaan diri kesan situasional pada pengguna narkoba tergantung dari siapa, dimana dan kapan komunikasi itu berlangsung. Komunikasi yang dibangun oleh pengguna narkoba pada panggung depan cenderung semi terbuka, dengan alasan bahwa dia memiliki rasa keterhati-hatian yang tinggi guna untuk menutupi identitasnya sebagai pengguna narkoba.

Masyarakat awam pada umumnya akan sulit untuk memprediksi bahwasannya seseorang adalah pengguna narkoba atau

<sup>73</sup>Sulaeman, Irta Sulastri, Ali Nurdin, *Dramaturg Pola Pengelolaan Kesan di Panggung Depan.*

tidak. Hal itu membuat seorang pengguna narkoba sedikit tidak memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Cukup dengan berpenampilan sewajarnya, berkomunikasi seadanya serta berpiralaku seperti orang normal pada umumnya membuat seorang pengguna narkoba mudah untuk memainkan panggung depan mereka. Berbeda lagi dengan siapa yang diajak bicara, pengguna narkoba mengaku tingkat was-was yang mereka miliki jadi meningkat jika mereka berinteraksi dengan polisi, karena polisi dinilai jauh lebih faham mengenai ciri-ciri seorang pengguna narkoba.

Bahasa verbal yang diciptakan oleh pengguna narkoba akan menjadi efektif tergantung dengan siapa, dimana dan kapan mereka membangun sebuah komunikasi. Hal ini dilakukan atas dasar melindungi dirinya dari prasangka buruk masyarakat akan dirinya, karena disisi lain sebagai makhluk sosial ia perlu pengakuan identitas akan dirinya di hadapan khalayak. Bahasa verbal yang biasanya dilakukan oleh pengguna narkoba berupa sapaan pada lingkungan sekitar, hal ini secara langsung memberikan kesan tersendiri bagi mereka serta menciptakan hubungan personal yang dapat meningkatkan kearah hubungan humanis.

**Bahasa Non Verbal.** Proses komunikasi dimana pesan yang

verbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya.<sup>74</sup> Pada komunikasi non verbal pengguna narkoba pada pengelolaan diri kesan situasional mereka mencoba untuk tidak berlebihan, dalam arti berusaha untuk berperilaku normal pada umumnya. Hal ini bisa dilihat dari cara berpakaian dan gaya hidup mereka ketika berada dikerumunan masyarakat. pengguna narkoba lebih mengekspresikan diri apa adanya, seperti mengakrabkan diri dengan masyarakat, melakukan gotong royong, memiliki rasa empati dan simpati layaknya manusia normal pada umumnya. Tampilan diri pengguna narkoba dengan mengakrabkan diri, selalu memulai saling menegur atau menyapa terlebih dahulu membalas senyuman dan melambaikan tangan sebagai simbol pengakraban diri kepada lingkungan sekitarnya.

Pengguna narkoba bisa dibilang sangat optimal dalam menciptakan kesan akan dirinya. Walaupun sebagian pengguna narkoba tidak semuanya berpenampilan rapi dan apa adanya, disisi lain mereka juga ada yang bertato, bertindik dan berpenampilan berantakan. Kesan ini bisa dibilang kurang memberikan kepercayaan yang tinggi pada masyarakat akan identitas mereka sebagai mahluk

<sup>74</sup> digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Fitriana Utami Dewi, *Publik Speaking*, (Yogyal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
ka Pelajar, 2013), hal. 74

sosial. Karena pada umumnya masyarakat menganggap bahwasannya orang yang berpenampilan dengan tato dan berantakan adalah orang yang mengarah pada hal negatif.

Dari kesan situasional yang dipaparkan oleh penulis diatas, bisa disimpulkan bahwa pengelolaan diri kesan situasional pada pengguna narkoba dilakukan dengan didukung oleh bahasa verbal dan nonverbal dan bergantung pada siapa, kapan dan dimana mereka melakukan komunikasi dan berinteraksi.

#### **b. Pengelolaan Diri Kesan Terencana**

Pada diri pengguna narkoba banyak sekali cara untuk menciptakan kesan akan dirinya pada saat memainkan panggung depan. Sebagian mereka merencanakan sesuatu sebelum melakukan panggung depan guna untuk menciptakan kesan baik akan dirinya di hadapan masyarakat. Kesan terencana tersebut diantaranya kamuflase dan sosialisasi.

**Kamuflase.** Pada pengguna narkoba kamuflase adalah kata yang selalu melekat pada diri mereka. Kamuflase yang dilakukan oleh pengguna narkoba biasanya terjadi ketika seorang pengguna narkoba beralih kegiatan yang awalnya mengkosumsi narkoba menuju kekegiatan sehari-hari mereka seperti menjadi kepala rumah tangga,

karyawan perusahaan dan menjadi anggota masyarakat. Perilaku ini tergantung pada narkoba jenis apa yang mereka konsumsi. Kamufase yang diciptakan oleh pengguna narkoba bisa dilakukan jika narkoba yang mereka konsumsi adalah jenis stimulan, dimana narkoba jenis ini memberikan efek semangat yang luar biasa dalam melakukan sebuah kegiatan.

Kamufase yang dilakukan oleh pengguna narkoba mengarah pada posisi dimana mereka memerankan panggung depan. Hal ini biasanya diciptakan untuk memberikan kesan pada masyarakat maupun orang disekitar bahwasannya ia sedang baik-baik saja atau tidak dalam pengaruh obat narkoba jenis stimulan. Biasanya mereka akan mengatur gaya komunikasi yang mereka sampaikan, mulai dari gaya bicara, bahasa tubuh dan sikap yang mereka ciptakan, guna untuk terkesan seperti manusia normal pada umumnya. Jika hal itu kurang berhasil dilakukan oleh pengguna narkoba, mereka akan memilih untuk diam guna memberikan rasa aman pada dirinya.

**Sosialisasi.** Usaha untuk mengubah milik pribadi menjadi milik umum atau proses belajar seseorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati masyarakat dalam lingkungannya.<sup>75</sup> Pada diri pengguna narkoba sosialisasi merupakan cara yang efektif untuk

<sup>75</sup> digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa In*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
akarta: Reality Publisher, 2006), hal. 502

menutupi diri mereka yang sesungguhnya di depan khalayak. Biasanya hal ini dilakukan oleh pengguna narkoba ditempat-tempat umum seperti warung kopi, lapangan sepak bola, dan tempat umum lainnya dengan cara bertukar pikiran akan sesuatu hal. Semakin luas akan wawasan yang dimiliki pengguna narkoba, maka semakin tertutup diri mereka sebagai pengguna narkoba.

Kesan yang pengguna narkoba ciptakan melalui sosialisai pada pengelolaan diri kesan terencana bermula dari mengawali pembicaraan akan sesuatu hal pada komunikan. Tema yang biasa dibahas oleh pengguna narkoba biasanya tentang hal-hal poitik, olah raga dan juga kehidupan sosial. Pengguna narkoba akan menguasai suatu hal dan mereka bisa mengkomunikasikannya dengan luas agar terkesan handal dalam perbincangan tersebut. Hal ini guna untuk menciptakan kesan tersendiri akan dirinya di depan khalayak.

Dari sikap terencana yang dilakukan oleh pengguna narkoba menimbulkan kesulitan persepsi akan dirinya. Kesulitan persepsi ini juga timbul karena persona stimuli berusaha untuk menampilkan petunjuk-petunjuk tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu pada diri penanggap atau biasa disebut dengan pengelolaan kesan.<sup>76</sup> Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa sosialisai yang dilakukan

<sup>76</sup> digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digil  
Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
aja Roesdakarya, 1991), hal. 96

oleh pengguna narkoba adalah salah satu tehnik yang bertujuan untuk meminimalisir prasangka buruk seseorang akan dirinya, sehingga panggung depan yang mereka mainkan terbilang cukup optimal dan berhasil.

Pengelolaan kesan terencana dalam rangka mengakrabkan diri dibutuhkan sebagai tehnik yang bisa diteima antara pengguna narkoba dan masyarakat. Pengguna narkoba mengharapkan pesan-pesan yang mereka sampaikan bisa diterima sebagai rasa untuk memupuk kesan tersendiri akan pengguna narkoba agar melekat pada benak masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Dari penjelasan yang ada diatas bisa dikatakan bahwa pengelolaan diri kesan terencana pada pengguna narkoba lebih mengarah pada mempersiapkan sesuatu sebelum memerankan panggung depannya seperti merencanakan kamufase dan sosialisasi dengan lingkungan sekitar, guna untuk memanajemen akan dirinya agar tertutupi identitas mereka sebagai pengguna narkoba.

### **c. Pengelolaan Diri Kesan Spontan**

Sebagai mahluk sosial yang perlu pengakuan akan dirinya di hadapan masyarakat. Pengguna narkoba juga berusaha untuk melakukan hal tidak terduga yang terjadi pada dirinya ketika ia berada

pada panggung depan. Seperti halnya sikap saling membantu, gotong royong, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan guna untuk menciptakan kesan empati pada dirinya di hadapan masyarakat.

**Empati.** Kondisi mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam perasaan yang sama dengan orang lain, hal ini biasanya disertai dengan tindakan.<sup>77</sup> Kejadian tidak terduga kerap kali menghampiri diri siapa saja. Seperti halnya denan kematian, bencana alam, kecelakaan, dan lain sebagainya. Sebagai pengguna narkoba yang pada dasarnya ingin diakui oleh masyarakat ia berusaha menciptaka kesan positif akan dirinya dalam kondisi apapun. Menciptakan kesan empati merupakan salah satu usaha pengguna narkoba untuk tetap terkesan baik dimata masyarakat. Hal ini biasanya timbul ketika mereka menemukan sebuah kejadian seperti kematian, kecelakaan dan musibah lainnya.

Pengguna narkoba biasanya ikut serta dalam memberikan rasa empati pada keluarga korban. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara membantu untuk menyiapkan pemakaman hingga mengantarkan jenazah sampa ke liang lahat. Selain itu usaha yang dilakukan oleh pengguna narkoba dalam menciptakan kesan spontan yaitu dengan menjenguk tetangga atau keluarga yang sakit. Hal ini biasanya disertai

<sup>77</sup> Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa In*

akarta: Reality Publisher, 2006), hal. 203

dengan menciptakan komunikasi yang terkesan empati akan sesuatu hal menyedihkan yang sedang terjadi pada lingkungannya.

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh pengguna narkoba merupakan hal yang dilakukan manusia pada umumnya. Tapi disisi lain kegiatan itu merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pengguna narkoba untuk memerankan panggung depan mereka agar menciptakan kesan baik bagi lingkungannya. Dari segi itulah tingkat pengelolaan kesan pada panggung depan pengguna narkoba terbilang cukup berhasil dengan menciptakan kesan positif akan dirinya, sehingga membuat lingkungannya berpersepsi baik pada mereka.

Pada aspek pengelolaan diri kesan spontan pengguna narkoba bisa disimpulkan bahwa sebagai mahluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain, pengguna narkoba ikut serta memberikan rasa empati dengan lingkungan sekitar seperti, membantu tetangga yang meninggal dunia dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan secara tidak terduga dalam rangka menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Disisi lain hal ini juga menjadi faktor pendukung mereka untuk menutupi identitas mereka sebagai pengguna narkoba dengan kesan yang mereka ciptakan.

## 2. Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba Pada Panggung Belakang

Selain hasil mengenai panggung depan pada ketiga informan, peneliti juga menemukan beberapa penemuan mengenai panggung belakang pada pengguna narkoba. Hal ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan panggung depan pada pengguna narkoba, diantaranya adalah:

**Komunitas.** Masyarakat atau kelompok orang yang hidup dan saling berinteraksi dalam tempat tertentu.<sup>78</sup> Dari ketiga klien yang peneliti wawancarai, semuanya memiliki komunitas pengguna narkoba. Dalam komunitas pengguna narkoba mereka biasanya melakukan kegiatan mengkosumsi narkoba secara bersamaan. Komunitas yang mereka ciptakan bertujuan untuk membangun relasi antar pengguna narkoba. Dengan kata lain pengguna narkoba akan mudah mendapatkan narkoba pada komunitas tersebut. Dalam komunitas tersebut, pengguna narkoba jauh lebih bisa bersifat alami atau apa adanya.

Dalam komunitas pengguna narkoba, biasanya mereka menggunakan bahasa tertentu yang tidak dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini guna untuk menyamarkan identitas mereka sebagai pengguna narkoba. Komunitas pengguna narkoba merupakan komunitas

<sup>78</sup> Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa In*

akarta: Reality Publisher, 2006), hal. 323

kecil, dimana hanya berisikan beberapa orang saja. Secara garis besar anggotanya berisikan oleh orang yang berasal dari daerah yang sama. Dalam sebuah komunitas pengguna narkoba terdapat beberapa peraturan yang harus dipatuhi, seperti mematikan *handphone*, tidak boleh keluar ruangan setelah mengkosumsi narkoba atau harus menunggu temannya selesai, dan masuk ruangan harus satu-persatu tidak boleh bersamaan. Hal ini bertujuan untuk menimalisir rasa kecurigan oleh masyarakat serta menghindari sikap pengkhianatan oleh teman sesama pengguna narkoba.

**Kolegalitas.** Kolegalitas merupakan rasa setiakawan dengan teman sejawat. Sifat ini merupakan hal yang harus dijunjung tinggi oleh pengguna narkoba dalam komunitasnya. Kolegalitas yang mereka tunjukkan biasanya ditunjukkan dengan cara memberikan informasi tentang narkoba. Disisi lain dalam komunitas tersebut, solidaritas yang tinggi harus diciptakan guna untuk membangun relasi yang baik antar anggota dengan harapan tidak ada sesuatu hal yang terjadi yang tidak diinginkan, seperti halnya salah satu teman ada yang melaporkan polisi untuk mengamankan dirinya sendiri. Karena memiliki latar belakang yang sama sebagai pengguna narkoba, kolegalitas yang diciptakan pada panggung belakang pengguna narkoba benar-benar tidak dibuat-buat melainkan murni dalam budaya mereka.

Selain bertukar informasi mengenai narkoba guna terciptanya relasi yang berkelanjutan. Rasa kolegalitas yang ditunjukkan oleh pengguna narkoba dengan komunitasnya yaitu dengan cara peduli dengan teman sekomunitasnya. Kepedulian ini berbentuk seperti saling berbagi narkoba jika dirasa ada teman yang tidak mampu membelinya. Namun budaya ini biasanya akan berlaku secara bergantian.

**Bahasa Verbal dan Non Verbal.** Pada panggung belakang pengguna narkoba, bahasa verbal dan non verbal merupakan aspek penting dalam menciptakan komunikasi yang aman. Ada istilah tertentu yang mereka gunakan dalam berkomunikasi, baik itu ucapan maupun bahasa tubuh. Hal ini guna untuk meminimalisir kecurigaan masyarakat akan identitas asli mereka sebagai pengguna narkoba. Pada panggung belakang pengguna narkoba proses komunikasi verbal dan non verbal sedikit terbatas, karena pada umumnya komunikasi yang mereka ciptakan bertemakan tentang narkoba. Sehingga mereka sangat berhati-hati dalam melakukan komunikasi tersebut. Berbeda pada panggung depan pengguna narkoba, dimana mereka menggunakan bahasa keseharian seperti pada umumnya.

**Komunikasi Interpersonal.** Komunikasi ini terjadi bila berkomunikasi dengan orang lain atau seseorang dengan sejumlah orang, baik dilakukan secara verbal maupun vokal. Menurut Joseph

A. Devito bila diperhatikan batasan komunikasi interpersonal maka dapat dilihat adanya elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Adanya pesan-pesan (*sending message*)
- b. Adanya orang atau sekelompok kecil (*of small group of persons, by one person*)
- c. Adanya penerima pesan-pesan (*the receiving of message*)
- d. Adanya efek (*with some effect*)
- e. Adanya umpan balik langsung (*immediate feed back*)
- f. Maka yang menjadi titik tekan adalah *feedback* yang langsung seketika itu pula sehingga komunikasi itu termasuk *face to face communication* atau *mediated communication*, tapi bersifat personal.<sup>79</sup>

Pada panggung belakang pengguna narkoba yang identik dengan komunitas yang terdiri dari beberapa anggota, mereka berusaha menjalin komunikasi yang harmonis antara satu dengan yang lain. Di dalam tujuan komunikasi interpersonal yang dijelaskan pada bukunya suranto AW (2011), komunikasi interpersonal merupakan Action Oriente, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada satu tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa salah satunya yang dijelaskan oleh Suranto AW dalam

<sup>79</sup> [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)  
Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya:

[digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)  
:ss, 2015), hal. 72-73

bukunya “Komunikasi Interpersonal” edisi pertama antara lain salah satunya adalah: membangun hubungan dan memelihara hubungan harmonis.

Sebagai pengguna narkoba dalam memerankan panggung belakang, mereka berusaha untuk menciptakan kesan yang baik antar anggota sekomunitasnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam komunitasnya. Kegiatan ini pastinya didukung oleh cara komunikasi interpersonal yang baik. Pada dasarnya pengguna narkoba menuntut dirinya melakukan hal itu guna untuk bisa diakui oleh komunitasnya, agar mendapatkan kemudahan akses mendapatkan narkoba yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan batin dan psikologinya.

Dari penjelasan diatas mengenai bentuk pengelolaan kesan pengguna narkoba pada panggung belakang bisa dikatakan bahwa pada panggung belakang pengguna narkoba didukung oleh komunitas dimana anggotanya memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mendapatkan kepuasan batin dan psikologi. Dengan tujuan yang sama yang mereka ciptakan sehingga dalam memerankan panggung belakang tidak ada yang ditutup-tutupi, dengan kata lain pengguna narkoba bisa menjadi diri mereka yang seutuhnya dan komunikasi

yang mereka ciptakan lebih mengarah komunikasi nonformal, sehingga tidak ada batasan antara individu satu dan individu yang lain.

## **B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori**

Fenomena penelitian dengan tema presentasi diri pengguna narkoba di Surabaya, menghasilkan banyak temuan-temuan dalam penelitian, dimana temuan-temuan ini akan dipadukan dengan teori-teori. Antara lain:

### **1. Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba pada Panggung Depan**

Dalam mempresentasikan dirinya pada panggung depan, pengguna narkoba dibidang cukup optimal dalam mengelola kesan di hadapan masyarakat. Kesan yang mereka tunjukkan yaitu kesan positif, yang didukung oleh gaya komunikasi yang baik, cara berpakaian yang normal seperti manusia pada umumnya, serta bahasa tubuh yang ditampilkan apa adanya. Pengelolaan kesan yang mereka ciptakan merupakan hal yang bertujuan untuk menutupi identitas aslinya sebagai pengguna narkoba. Banyak cara yang dilakukan oleh pengguna narkoba dalam memupuk kesan baik akan dirinya agar melekat dibenak masyarakat. Tentunya, dalam memupuk sebuah kesan positif akan diri seorang pengguna narkoba yaitu disertai dengan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri. Seperti yang di ungkapkan oleh Mead Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna. Makna simbol

bukanlah ciri fisiknya tetapi apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut.<sup>80</sup> Menurut teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah : interaksi manusia dengan simbol-simbol.<sup>81</sup>

Teori Interaksi simbolik ini dipelopori dan dikembangkan oleh Georgr Herbert Mead pada tahun 1920-1930, ia memusatkan perhatiannya pada interaksi individu dan kelompok, dimana individu-individu tersebut berinteraksi secara tatap muka atau *face to face* dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia menggunakan simbol-simbol dalam merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolik digambarkan sebagai pembentukan makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh peserta komunikasi).<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitin Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2004), hal. 77

<sup>81</sup>*Ibid* hal. 71

<sup>82</sup>*Ibid* hal. 73

Seperti yang sudah dijelaskan pada temuan penelitian bahwasannya pengelolaan kesan pengguna narkoba pada panggung depan dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Pengelolaan diri kesan situasional, yaitu dimana pengguna narkoba mengelola kesan yang mereka buat tergantung pada siapa, kapan dan dimana mereka melakukan hubungan personal seperti komunikasi dan lain sebagainya. Hal ini mengarah pada konsep diri pengguna narkoba. Konsep diri merupakan objek sosial penting yang didefinisikan dan dipahami berdasarkan jangka waktu tertentu selama interaksi antara kita dengan orang-orang terdekat seperti masyarakat, keluarga dan lain sebagainya. Sifat manusia diatur oleh kebudayaan sedangkan sifat diri diatur oleh teori yang dimiliki orang bersangkutan mengenai dirinya sendiri sebagai salah satu anggota suatu kebudayaan.<sup>83</sup> Dengan demikian pengguna narkoba sebagai makhluk pribadi, memiliki dua sisi yaitu sebagai makhluk sosial dan sisi lainnya sebagai makhluk pribadi (diri).

---

<sup>83</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal.

Konsep diri pengguna narkoba dalam melakukan peran panggung depan didukung oleh bahasa verbal dan non verbal. Hal ini merupakan aspek pendukung pengguna narkoba dalam melakukan interaksi guna memupuk kesan akan dirinya di hadapan lingkungan sekitarnya, seperti masyarakat, keluarga dan lain sebagainya. Bahasa verbal dan nonverbal yang diciptakan oleh pengguna narkoba pada umumnya mengarah pada bentuk pengakraban diri atas dirinya terhadap lingkungan sekitar.

- b. Pengelolaan diri kesan terencana, yaitu merupakan aspek dimana pengguna narkoba mengawali interaksi dengan menentukan proses yang akan dilalui oleh mereka dalam membangun komunikasi. sebagai makhluk sosial dimana pengguna narkoba juga perlu pengakuan akan dirinya di hadapan masyarakat. Maka dari itu mereka berusaha menjadi manusia normal pada umumnya dengan menciptakan kesan baik yang terencana.

Komunikasi begitu penting untuk mencapai tujuan maka perencanaan pesan menjadi hal yang

sangat vital. Jika Anda ingin berhasil dalam kuliah maka Anda mungkin perlu berbicara dengan mahasiswa lain, teman-teman dan bahkan dosen Anda untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu Anda lakukan demi kesuksesan studi Anda. Misalnya, mengerjakan semua tugas sebaik-baiknya, dan Anda akan berpikir secara sadar mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.<sup>84</sup>

Dalam melakukan aktifitasnya sebagai makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Kamufase dan sosialisasi yang pengguna narkoba lakukan memiliki tujuan guna menunjang pemupukan kesan akan dirinya. Hal ini didukung dengan cara membangun komunikasi dengan mengakrabkan diri dengan lingkungan sekitar, baik itu keluarga maupun tetangga.

- c. Pengelolaan diri kesan spontan, yaitu dimana aspek ini mengarah pada bentuk pengelolaan kesan yang terjadi secara tidak terduga. Pada diri pengguna narkoba hal ini mengarah pada pengaplikasian akan dirinya

<sup>84</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal.

terhadap sesuatu yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya baik masyarakat maupun keluarga.

Sebagai makhluk hidup kita tidak mengetahui apa yang akan terjadi dan menimpa diri kita pada masa yang akan datang. Contohnya seperti sakit, kematian dan sebagainya. Manusia hanya berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk dirinya guna untuk melangsungkan hidupnya. Pada diri pengguna narkoba salah satu cara dalam mempertahankan identitas sosialnya yaitu dengan membangun rasa empati pada lingkungan sekitar. Hal ini biasanya mereka lakukan pada saat dimana mereka menemukan saudara atau tetangga yang terkena musibah. Pada saat ini timbulah pengelolaan kesan secara spontan pada diri pengguna narkoba. Sebagai anggota masyarakat yang memiliki kebudayaan, dimana empati merupakan salah satu budaya yang dibangun dalam kondisi tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang mendukung terciptanya kesan positif pada diri pengguna narkoba dimata masyarakat.

Dalam menjalankan kehidupannya sebagai makhluk

menciptakan kesan yang baik melalui simbol-simbol yang mereka berikan kepada masyarakat, seperti rasa empati, gotong royong, sosialisasi dan lain sebagainya. Simbol-simbol yang diciptakan oleh pengguna narkoba lebih mengarah pada tujuan tertentu seperti agar tidak timbul spekulasi buruk akan dirinya di hadapan masyarakat. Dengan berkomunikasi disertai simbol-simbol yang mengarah pada hal positif membuat pengguna narkoba berhasil dalam melakukan sandiwaranya pada panggung depan mereka..

Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi, aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Akan tetapi ketika menampilkan diri, aktor menyadari bahwa anggota audiens juga dapat mengganggu penampilan dirinya. Karna itu aktor dramaturgi merupakan teori yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku. Yang dilakukan disini adalah institusi tempat dramaturgi berperan adalah institusi yang terukur, formal dan membutuhkan peran-peran yang sesuai dengan semangat institusi tersebut. Aktor menyesuaikan diri dengan cara pengendalian audiens terutama pada unsur-unsur yang dapat mempengaruhi penampilan. Dengan demikian aktor dapat

mempengaruhi dan bekerjasama dengan audien untuk mendukung penampilannya, juga sebagai orang yang dibutuhkan, dan menetapkan dirinya sebagai aktor, dan akhirnya audiens akan berperilaku (mengikuti) seperti yang diinginkan oleh aktor.

Seorang pengguna narkoba dalam memerankan panggung depan mereka ibarat sebuah aktor yang sedang memainkan peran. Dimana mereka berusaha manajemen kesan yang mereka ciptakan guna untuk memunculkan sebuah persepsi dalam diri audiens (masyarakat). Selain simbol-simbol seperti rasa empati, gotong royong, sosialisasi dan sebagainya. dalam memerankan panggung depan seorang pengguna narkoba juga didukung oleh kegiatan-kegiatan yang mendukung suksesnya memerankan panggung depan mereka seperti bekerja, mengurus rumah tangga dan beberapa melakukan ibadah berjamaah di masjid. Pada dasarnya misi kaum dramaturgis adalah memahami dinamika sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. Makna atas suatu simbol, penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat

serba mungkin, sementara dan situasional. Maka fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya.<sup>85</sup>

Begitupula dengan pengguna narkoba, dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dalam rangka mensukseskan panggung depan mereka, hal yang paling menonjol yaitu dilihat dari bagaimana mereka melakukan peran tersebut. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka memanajemen diri senormal mungkin agar terkesan dalam kondisi seperti manusia pada umumnya.

Interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif dalam proses pertukaran simbolnya. Begitupun dengan pengguna narkoba, seperti yang sudah dijelaskan pada temuan penelitian mengenai pengelolaan kesan pengguna narkoba bersifat situasional, terencana dan spontan. Hal ini mengarah pada tingkat aktif dan kreatif pada diri pengguna narkoba, dimana mereka benar-benar memanajemen akan bentuk pengelolaan kesan yang mereka ciptakan pada panggung depan. Mead mengatakan : inti dari

---

<sup>85</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (I

emaja Roesdakarya, 2004), hal. 106-107

interaksi simbolik adalah teori tentang diri. Mead menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Menurutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak bisa diramalkan.<sup>86</sup>

## 2. Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba pada Panggung

### Belakang

Pada panggung belakang pengguna narkoba, mereka memiliki sisi yang sangat berbeda dengan panggung depan. Dimana pada panggung depan pengguna narkoba mereka berusaha memupuk kesan yang disertai simbol-simbol agar mereka diterima oleh masyarakat. Sedangkan pada dasarnya masyarakat tidak mengetahui bahwa mereka adalah orang yang tergolong menyimpang dari segi sosialnya. Pada panggung belakang pengguna narkoba, mereka menjadi diri mereka yang seutuhnya, dimana tidak ada batasan dalam berkomunikasi dengan teman sekomunitas pengguna narkoba, tidak ada pengelolaan kesan yang

<sup>86</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (I

emaja Roesdakarya, 2004), hal. 77

terencana baik itu dari segi ucapan, berpakaian, tingkah laku, dan lain sebagainya.

Pada umumnya panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, komentar-komentar seksual yang terbuka, duduk dan berdiri dengan sembrono, merokok, berpakaian seenaknya, menggunakan dialek atau bahasa daerah, mengomel, berteriak, bertindak agresif dan berolok-olok, bersenandung, bersiul, mengunyah permen karet, menggerumis, bersendawa, atau kentut.<sup>87</sup> Begitupula dengan pengguna narkoba, jika dilihat dari pernyataan tentang kebiasaan pada umumnya yang dilakukan oleh seseorang dalam memainkan panggung belakang, sangat memiliki keterkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh pengguna narkoba pada panggung belakang. Dimana mereka tiada batasan dalam berkomunikasi, komunikasi yang diciptakan mengarah pada komunikasi non formal yang menjurus kepada mudahnya diterima oleh individu yang ada didalam komunitasnya, meskipun bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, seperti bicara kotor, berteriak, tertawa terbahak-bahak dan lain sebagainya..

---

<sup>87</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (1

emaja Roesdakarya, 2004), hal. 116

Pada panggung belakang pengguna narkoba diibaratkan seperti aktor yang sedang tidak memainkan drama, dimana ia menjadi pribadi yang seutuhnya. Pada komunitas pengguna narkoba yang pada dasarnya memiliki kepentingan yang sama antara individu satu dengan individu yang lain menjadikan gaya komunikasi interpersonal yang mereka ciptakan seolah-olah tanpa dibuat-buat atau murni apa adanya. Hal ini merupakan salah satu bukti kesuksesan pengguna narkoba dalam memerankan perannya pada panggung belakang. Selain itu, pada panggung belakang pengguna narkoba komunikasi interpersonal didukung dengan bahasa verbal dan non verbal, yang disertai dengan simbol-simbol tertentu dimana hanya anggota komunitas itulah yang memahaminya. Komunikasi verbal yang mereka lakukan biasanya mengarah pada kepentingan yang sama yaitu mengkonsumsi narkoba. Dengan bahasa-bahasa khusus yang didukung dengan bahasa non verbal menjadikan pengguna narkoba mudah melakukan komunikasi dalam rangka melakukan akses kegiatan mengkonsumsi narkoba.

Pola pikir yang hampir memiliki kesamaan dalam komunitas pengguna narkoba, segala bentuk bahasa serta perilaku yang mudah diterima oleh anggota lainnya, memunculkan rasa

kolegalitas yang tinggi antar anggota satu dengan anggota yang lain. Hal ini bertujuan untuk membangun relasi yang berkelanjutan antara anggota lainnya. Pengguna narkoba biasanya akan menerima suatu informasi mengenai narkoba dan sejenisnya berasal dari teman sekombitasnya. Melihat latar belakang narkoba yang pada dasarnya memiliki sifat candu bagi siapapun yang mengkosumsinya, membuat pengguna narkoba akan menciptakan kesan rasa solidaritas yang tinggi dengan teman sekombitasnya dengan tujuan untuk terus menerus memperoleh informasi mengenai narkoba.

Konsep diri yang diciptakan oleh pengguna narkoba dari pernyataan diatas merupakan objek sosial penting yang didefinisikan dan dipahami berdasarkan jangka waktu tertentu selama interaksi mereka dengan orang-orang terdekat. Konsep diri yang diciptakan oleh pengguna narkoba lebih dari rencana tindakan mereka terhadap diri mereka, identitas mereka, ketertarikan, kebencian, tujuan, ideologi, serta evaluasi diri mereka. Konsep diri memberikan acuan dalam menilai objek lain.

Seluruh tindakan yang dilakukan oleh pengguna narkoba ini berawal dari konsep diri.<sup>88</sup>

Menurut Herre, manusia adalah makhluk yang terlihat atau diketahui secara publik serta memiliki sejumlah atribut dan sifat yang terbentuk di dalam kelompok budaya dan sosial. Misalnya, masyarakat berkebudayaan barat pada umumnya memandang manusia sebagai makhluk otonom yang membuat pilihannya sendiri untuk mencapai tujuannya. Adapun diri adalah idea tau pandangan pribadi yang bersangkutan sebagai manusia. Dengan demikian terdapat dua ide dalam hal ini, yaitu ide “saya sebagai manusia” yang bersifat publik dan ide mengenai “diri” yang bersifat pribadi atau privasi.<sup>89</sup> Pernyataan tersebut menggambarkan diri pengguna narkoba pada panggung depan dan belakang, dimana dalam kondisi tertentu mereka menjadi manusia yang bersifat publik, hal ini mendominasi pada panggung depan pengguna narkoba. Sedangkan disisi lain pengguna narkoba juga memiliki sifat pribadi, dimana kondisi hanya dirinya sendirilah yang mengetahui apa yang sedang terjadi, kondisi ini lebih mendominasi pada panggung belakang pengguna na

<sup>88</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal.

<sup>89</sup>*Ibid* hal. 114

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari berbagai data dan fakta yang telah diperoleh dari lapangan, kesimpulan-kesimpulan ini meliputi proses presentasi diri mengenai bentuk pengelolaan kesan pada panggung depan dan panggung belakang pengguna narkoba yaitu:

##### 1. Bentuk Pengelolaan Kesan Panggung pada Depan (*Front Stage*) Pengguna Narkoba

Para pengguna narkoba dalam mengelola kesan pada panggung depan terbilang cukup optimal. Hal ini didasari oleh sadarnya akan perilaku menyimpang yang mereka lakukan. Sebagai makhluk sosial pengguna narkoba juga berusaha untuk menciptakan kesan yang baik pada masyarakat. Kegiatan ini direalisasikan dengan cara menciptakan simbol-simbol yang bertujuan untuk menciptakan spekulasi positif dimata masyarakat akan dirinya. Simbol-simbol ini biasanya berupa sikap sosialisai, empati, gotong royong, dan lain sebagainya. Pada pengelolaan kesan panggung depan pengguna narkoba, mereka berperilaku layaknya manusia normal pada umumnya, seperti berkomunikasi

dengan masyarakat, berpenampilan layaknya orang pada umumnya, berperilaku apa adanya, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan presentasi diri yang sengaja diciptakan oleh pengguna narkoba dalam memerankan panggung depannya guna untuk menutupi identitas mereka sebagai pengguna narkoba. Adapun kesan yang diciptakan oleh pengguna narkoba terbagi menjadi tiga bagian.

Diantaranya:

**d. Pengelolaan Diri Kesan Situasional**

Tampilan diri seorang pengguna narkoba pada saat berinteraksi dengan bahasa verbal maupun non verbal pada pengelolaan diri kesan situasional bergantung pada siapa, dimana dan kapan komunikasi itu berlangsung.

**e. Pengelolaan Diri Kesan Terencana**

Pada diri pengguna narkoba banyak sekali cara untuk menciptakan kesan akan dirinya pada saat memainkan panggung depan. Sebagian mereka merencanakan sesuatu sebelum melakukan panggung depan guna untuk menciptakan kesan baik akan dirinya di hadapan masyarakat. Kesan terencana tersebut diantaranya kamufase dan sosialisasi.

#### **f. Pengelolaan Diri Kesan Spontan**

Sebagai makhluk sosial yang perlu pengakuan akan dirinya di hadapan masyarakat. Pengguna narkoba juga berusaha untuk melakukan hal tidak terduga yang terjadi pada dirinya ketika ia berada pada panggung depan. Seperti halnya sikap saling membantu, gotong royong, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan guna untuk menciptakan kesan empati pada dirinya di hadapan masyarakat

#### **2. Bentuk Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba pada Panggung Belakang (*Back Stage*) Pengguna Narkoba**

Pengelolaan kesan yang diciptakan oleh pengguna narkoba pada panggung belakang jelas memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan panggung depan. Pengguna belakang pengguna narkoba tidak terbatas oleh apapun dalam memerankan panggung belakang, baik itu dari segi berkomunikasi, berperilaku, berpakaian dan lain sebagainya. Pengguna narkoba dalam memerankan panggung belakangnya secara umum didukung oleh komunitas yang sama-sama memiliki kepentingan yang sama yaitu orang-orang yang gemar mengkonsumsi narkoba. Hal ini menimbulkan kesan bahwa pengguna narkoba jauh lebih leluasa dalam mempresentasikan dirinya karena faktor lingkungan yang

mendukung atas tindakan yang mereka lakukan. Dalam memerankan panggung belakang, pengguna narkoba tidak lepas dari komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan antar anggota komunitasnya. Bahasa verbal dan non verbal yang diciptakan oleh pengguna narkoba memiliki istilah khusus yang akan sulit dipahami oleh masyarakat. Pada umumnya komunikasi ini dibangun dengan tujuan untuk melakukan kegiatan mengkonsumsi narkoba secara bersama-sama dalam tempat tertentu, waktu tertentu dan dalam kondisi tertentu.

## **B. Rekomendasi**

Dalam penelitian mengenai presentasi diri pengguna narkoba dalam membentuk kesan pada panggung depan dan panggung belakang, dapat dikembangkan kembali dengan klasifikasi sudut pandang yang mempengaruhi fenomena penelitian, dalam pembahasan yang lebih kompleks. Sehingga penelitian akan dapat membantu pemahaman dalam konteks pembelajaran dan pengajaran bagi program studi, institut yang terkait, dan masyarakat pada umumnya dalam studi kasus mengenai fenomena sehingga menemukan temuan-temuan penelitian yang lebih spesifik dengan beberapa faktor-faktor yang berbeda. Dari data yang diperoleh terhadap penelitian tersebut maka rekomendasi yang diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pengguna narkoba seharusnya mereka mengusahakan diri untuk bisa terlepas dari barang bahaya tersebut guna untuk memperbaiki segala aspek kehidupan mereka baik aspek psikologi maupun sosial.
2. Bagi pemerintah dianjurkan untuk jauh lebih tegas dalam menegakkan hukum mengenai penyalagunaan narkoba guna meminimalisir hilangnya kredibilitas generasi penerus bangsa.
3. Untuk para peneliti yang akan mengambil tema yang sama, hal ini bisa dijadikan rujukan atau penyempurna penelitian yang dibuat.
4. Bagi masyarakat seharusnya bijak dalam menghadapi adanya fenomena pengguna narkoba yang marak terjadi. Mengintimidasi pengguna narkoba adalah cara yang salah untuk menyelamatkan jiwa mereka dari barang haram tersebut. Melainkan dengan memberikan himbauan dan arahan secara persuasif dengan tujuan untuk mengajak serta menyadarkan mereka untuk merubah hidup kejalan yang lebih baik.



- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Nasution. 1996. *Metode Research*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nurdin, Ali. 2014. *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*. Sidoarjo: CV Cahaya Intan.
- Rakhmat, Jalaludin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Ritzer, George, 2007. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi, Edisi 1, Cet.ke-3*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabet.
- Tasmuji, 2015. *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Uinsa Press.
- Sulaeman, Irta Sulastri, Ali Nurdin, *Dramaturgi Komunikasi Dakwah Para Da'I di Kota Ambon: Pola Pengelolaan Kesan di Panggung Depan*. Vol. 8 No. 1, Juni 2018, 92
- Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

### **Alamat Website**

<http://jogoyitnan-free.blogspot.co.id/2015/01/makalah-bahaya-narkoba-bagi-remaja-dan.html> (Diakses 29 September 2018, pukul 09.00 WIB)

[http://yuniastuti2.blogspot.co.id/2014/01/proposal-penelitian-analisa-maraknya\\_13.html](http://yuniastuti2.blogspot.co.id/2014/01/proposal-penelitian-analisa-maraknya_13.html), (Diakses 29 September 2018, pukul 09.35 WIB)

